

**PERPECAHAN KAUM MUSYRIKIN SETELAH
DATANGNYA AL-BAYYINĀH**

(KAJIAN SURAH AL-BAYYINĀH)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

YUNA ULFAH MAULINA

NIM. 140303046

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi: Ilmu Al-Quran dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

DARUSSALAM – BANDA ACEH

2018 M / 1439 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Yuna Ulfah Maulina

NIM : 140303046

Jenjang : Strata Satu (S1)

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 1 Agustus 2018
Yang menyatakan,



Yuna Ulfah Maulina
NIM. 140303046

جامعہ الرانیری
AR-RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin
Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Diajukan oleh:

YUNA ULFAH MAULINA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM. 140303046

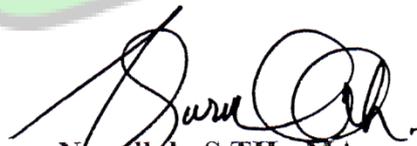
Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Fuad Ramly, M. Hum
NIP. 196903151996031001



Nurullah, S.Th., MA
NIP. 198104182006042004

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin Prodi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Jumat, 10 Agustus 2018 M

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Dr. Fuad Ramly, M.Hum

NIP. 196903151996031001

Sekretaris



Nurullah, S.TH., MA

NIP. 198104182006042004

Anggota I,



Dr. Faisal M. Nur, MA

NIP. 197612282011011003

Anggota II,



Dr. Andri Nirwana, MA

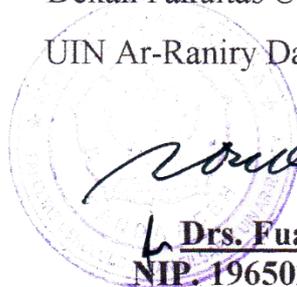
NIDN. 2101068301

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Drs. Fuadi, M.Hum
NIP. 196502041995031002



Perpecahan Kaum Musyrikin Setelah Datangnya al-Bayyināh (Kajian Surah al-Bayyināh)

Nama : Yuna Ulfah Maulina

NIM : 140303046

Tebal Skripsi : 63 Halaman

Pembimbing I : Dr. Fuad Ramly, M.Hum

Pembimbing II : Nurullah, S.TH.,MA

ABSTRAK

Berita tentang kedatangan *al-bayyināh* telah disampaikan dalam al-Kitab kepada umat-umat terdahulu, kedatangannya pun sangat ditunggu-tunggu oleh mereka, mereka bahkan berjanji dan sepakat akan mempercayai dan mengikuti ajaran yang akan dibawakan oleh *al-bayyināh* tersebut, namun kenyataan berbalik, setelah *al-bayyināh* datang, mereka yang kemudian digelari dengan “kaum musyrikin” malah terpecah-belah. Oleh karena itu, penelitian ini ingin melihat apa makna *al-bayyināh* dalam Alquran sehingga kedatangannya sangat ditunggu-tunggu, kemudian apa penyebab terjadinya perpecahan di kalangan kaum musyrikin setelah datangnya *al-bayyināh* serta bagaimana yang dimaksud dengan perpecahan kaum musyrikin setelah datangnya *al-bayyināh* baik dari penafsiran ayat tentang perpecahan itu serta golongan-golongan yang terpecahkan. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang berbentukanalisis isi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dan pendekatan historis untuk menelusuri fakta sejarah mengenai terjadinya perpecahan kaum musyrikin setelah datangnya *al-bayyināh*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa *bayyinah* dalam Alquran memiliki dua bentuk, yaitu dalam bentuk *isim nakirah (bayyinah)* dan dalam bentuk *isim ma'rifah (al-bayyināh)*. *Bayyinah* dalam Alquran memiliki beberapa makna yaitu; Alquran, mukjizat dan bukti kenabian, serta peristiwa luar biasa yang menunjukkan kekuasaan Allah, sementara *al-bayyināh* dalam Alquran hanya memiliki satu makna saja yaitu Nabi Muhammad Saw. Kemudian, hal yang melatarbelakangi terjadinya perpecahan kaum musyrikin setelah datangnya *al-bayyināh* adalah karena adanya rasa iri dengki dan hasud serta fanatisme dalam mempertahankan argumen, di samping itu juga sudah menjadi karakter mereka (kaum musyrikin) suka berselisih bahkan sebelum *al-bayyināh*, akan tetapi perpecahan tersebut meningkat justru setelah datangnya *al-bayyināh*. Secara umum, kaum musyrikin berpecah kedalam dua golongan, yaitu golongan yang mengikuti *al-bayyināh* dan golongan yang menolaknya, sementara golongan menolak *al-bayyināh*, mereka terpecah belah lagi kedalam beberapa golongan.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi Ali Audah¹ dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z̤ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

A. Catatan:

1. Vokal Tunggal

◌ (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

◌ (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد

¹Ali Audah, Konkordansi Quran, *Panduan dalam Mencari Ayat al-Quran, cet. 2*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), hal. Xiv.

3. Vokal Panjang

(ا) (*fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: برهان = ditulis *burhān*

توفيق = ditulis *tawfīq*

لمعقو = ditulis *ma'qūl*.

4. Ta` Marbutah (ة)

Ta` Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الأولى = *al-falsafat al-ūlā*.

Sementara *ta` marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تهافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*. دليل الإنابة ditulis *Dalīl al-`ināyah*. مناهج الأدلة ditulis *Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya إسلامية ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

7. Hamzah (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *malā'ikah*, جزئى ditulis *juz`i*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya إختراع ditulis *ikhtira`*.

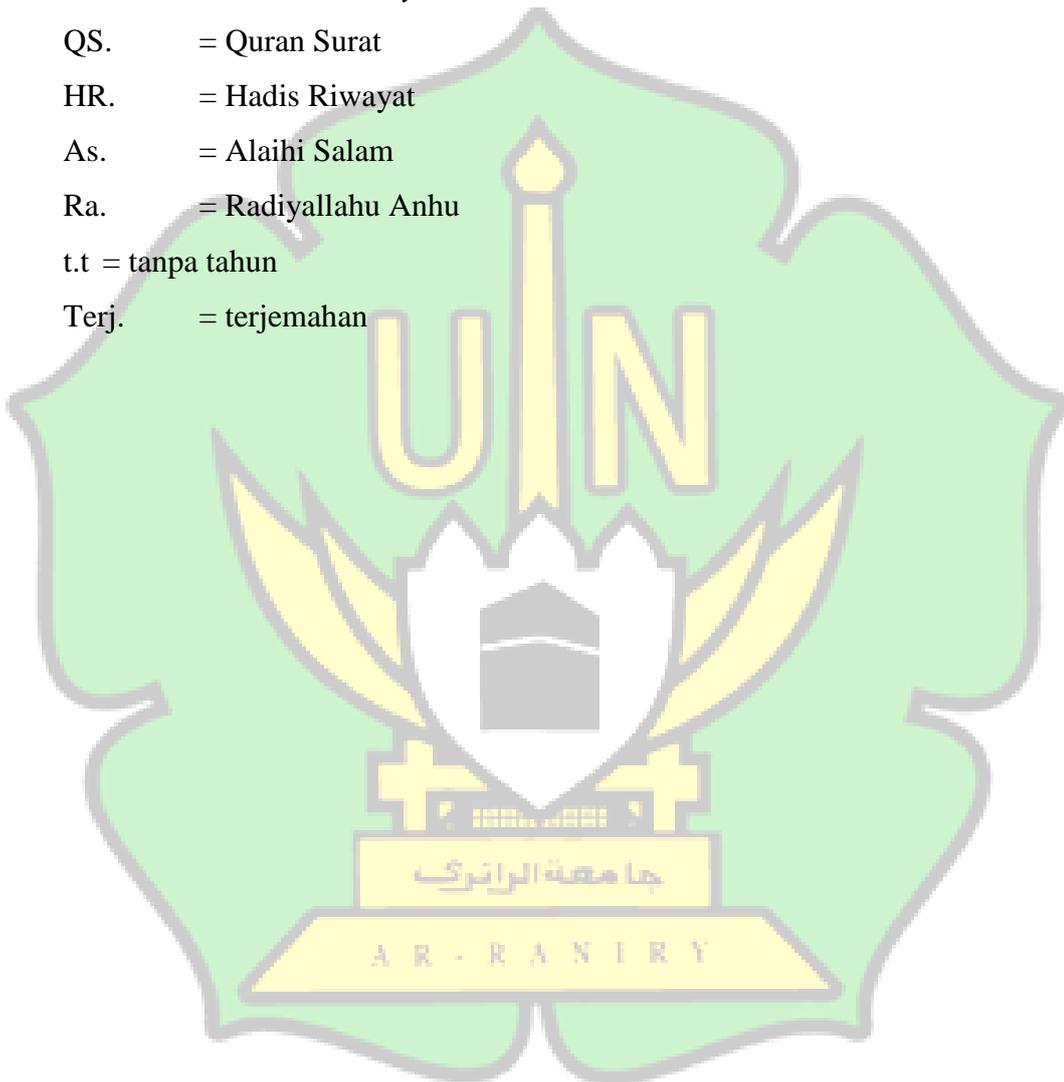
Modifikasi

1. Nama orang yang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi al-Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.

2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

B. Singkatan

- Swt. = *subhanahu wa ta'ala*
Saw. = *salallahu 'alayhi wa sallam*
QS. = Quran Surat
HR. = Hadis Riwayat
As. = Alaihi Salam
Ra. = Radiyallahu Anhu
t.t = tanpa tahun
Terj. = terjemahan



KATA PENGANTAR

Sungguh tidak ada kata yang paling tepat dan kalimat yang paling ingin penulis haturkan dalam mengawali kata pengantar ini, selain puji dan syukur kepada Allah Swt yang telah melimpahkan nikmat Iman dan nikmat Islam.

Shalawat beserta salam penulis haturkan kepada baginda besar Nabi Muhammad Saw. beliau merupakan penutup para nabi dan rasul, sosok yang sangat dikagumi, sangat bijaksana dan sangat dinanti-nanti akan perjumpaan dengannya.

Alhamdulillah dengan selesainya penulisan skripsi ini yang berjudul Perpecahan kaum Musyrikin setelah datangnya *al-Bayyināh*, maka selesailah tugas akhir penulis dalam memenuhi dan melengkapi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan studi tingkat S1 sebagai mahasiswa Sarjana Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan ribuan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terutama sekali kepada orang tua tercinta, ibunda Ruhana dan ayah Muhammad Yusuf, yang telah member doa dan dukungan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Kemudian penulis juga ingin menyampaikan ribuan rasa terima kasih kepada Bapak Dr. Fuad Ramly M. Hum selaku pembimbing pertama dan Ibu Nurullah MA selaku pembimbing

kedua, yang telah membantu dan member bimbingan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Kemudian ucapan terima kasih juga kepada teman-teman seperjuangan , khususnya kepada teman-teman mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir Unit 2 angkatan 2014/2015 karena sudah memberikan dukungan berupa motivasi dan doa.

Terakhir penulis berharap karya ilmiah ini dapat member manfaat kepada penulis sendiri beserta para pembaca. Penulis juga meminta maaf jika terdapat kekurangan pada skripsi ini, karena segala kelebihan dan kesempurnaan hanyalah milik Allah Swt.

Banda Aceh, 1 Agustus 2018

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian	7
F. Sistematika Pembahasan	10

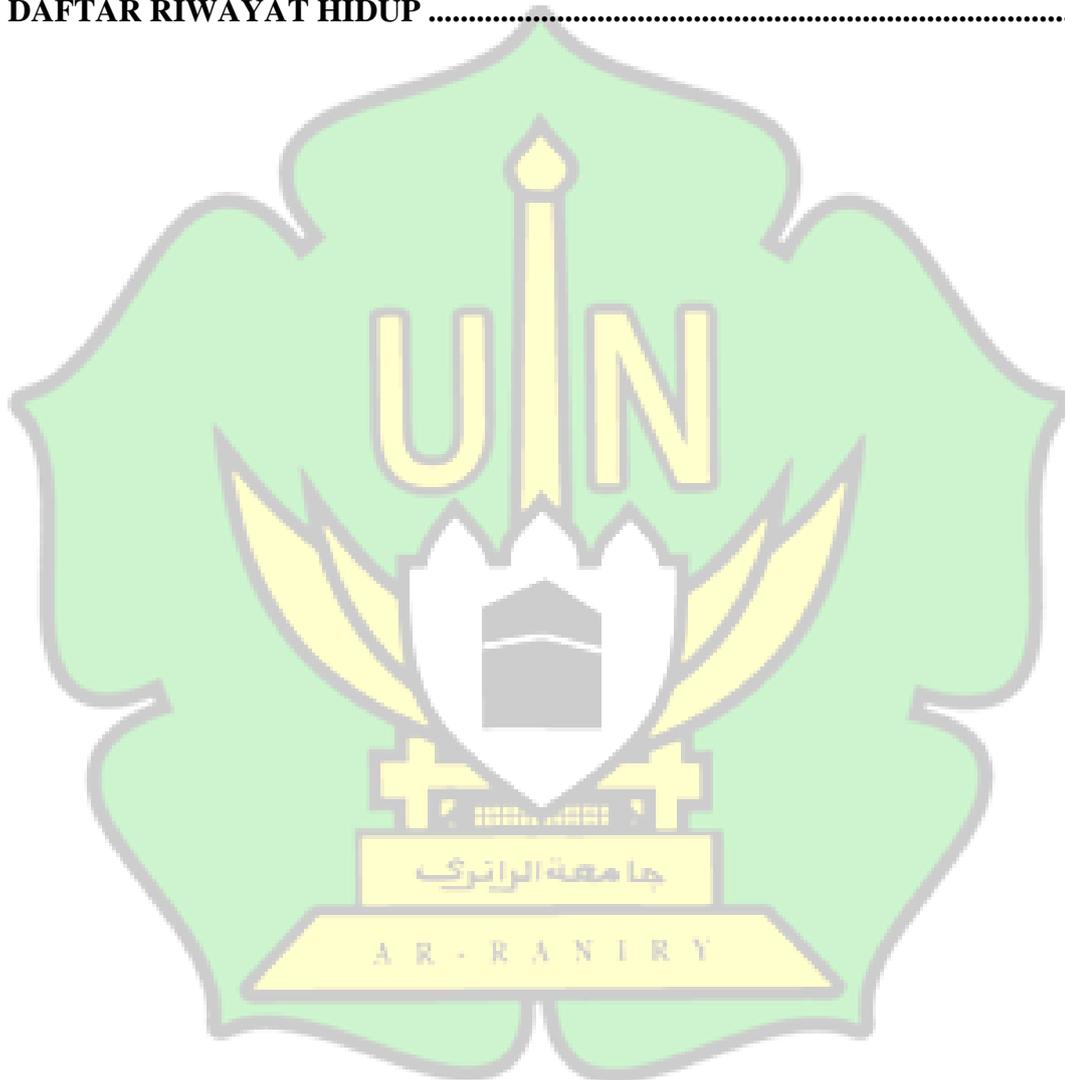
BAB III AL-BAYYINĀH DALAM ALQURAN

A. Pengertian al-Bayyināh secara Kebahasaan	13
B. Ayat-ayat Alquran tentang Bayyināh dan al-Bayyināh beserta Penafsirannya.....	14
1. Ayat-ayat Alquran tentang Bayyināh yang Bermakna Alquran.....	15
2. Ayat-ayat Alquran tentang Bayyināh yang Bermakna Mukjizat dan Bukti Kenabian	20
3. Ayat-ayat Alquran tentang Bayyināh yang Bermakna Bukti Nyata Kekuasaan Allah.....	26
4. Ayat-ayat Alquran tentang al-Bayyināh dan Penafsirannya.....	28

BAB III PERPECAHAN KAUM MUSYRIKIN SETELAH DATANGNYA AL-BAYYINĀH

A. Kaum Musyrikin sebelum Datangnya al-Bayyināh	32
1. Kondisi Keagamaan Kaum Musyrikin sebelum Datangnya al-Bayyināh.....	32
2. Kabar Kedatangan al-Bayyināh dalam Taurat dan Injil serta Kesepakatan Kaum Musyrikin untuk Mengikuti al-Bayyināh	36
B. Latar Belakang Terjadinya Perpecahan Kaum Musyrikin setelah Datangnya al-Bayyināh	39
1. Awal Mula Perpecahan Kaum Musyrikin	39
2. Sebab-sebab Terjadinya Perpecahan	42
C. Perpecahan Kaum Musyrikin setelah Datangnya al-Bayyināh	
1. Penafsiran Ayat Perpecahan Kaum Musyrikin setelah Datangnya al-Bayyināh.....	45

2. Golongan-golongan yang Terpecahkan.....	48
BAB IV PENUTUP	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran-saran	58
DAFTAR PUSTAKA	61
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	63



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Arab, sebelum Islam datang memiliki bermacam-macam agama, ada yang berpegang dengan agama Nabi Ibrahim, ada pula yang menyembah berhala, matahari, bulan, dan binatang. Ada pula orang Zindiq tidak suka diikat dengan agama, dan terdapat juga agama keturunan kitab, yaitu Yahudi dan Nasrani.¹

Yahudi dan Nasrani adalah dua umat yang terbesar. Umat Yahudi dikatakan terbesar karena syariatnya berasal dari Musa dan seluruh keturunan Bani Israil. Jika dilihat dari sudut pandang matarantai kenabian yang bergulir dari Adam hingga Ibrahim lahirlah dua kelompok dari Ibrahim: kelompok Bani Israil dan kelompok Bani Ismail. Kiblat kelompok Bani Israil adalah *Bait al-Maqdis* sedangkan kiblat kelompok Bani Ismail adalah *Bait Allah* yang terletak di kota Makkah. Syariat kelompok pertama adalah hukum-hukum dan syariat kelompok kedua hanya memelihara tradisi menjaga kesucianya.²

Kondisi jazirah Arab ketika Nabi Muhammad diutus, umat manusia hidup dalam suasana kezhaliman dan kebodohan di segenap penjuru merebak ketiadaan agama, penyembahan berhala, takhayul, fanatisme (kesukuan, kekabilahan, dan kelas sosial), dan berbagai bentuk penyimpangan sosial serta penyalahgunaan kekuasaan. Di sisi lain, telah disimpangkan pula pemikiran-pemikiran dan ajaran

¹ Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Pustaka Nasional Singapura: Singapura, 1994), 81

² Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, Terj. Asywadie Syukur (Surabaya: PT Bina Ilmu, ttt), 190

kebenaran, baik yang datang dari para nabi dan utusan Allah maupun dari para ahli hikmah.³Dunia pada waktu itu sangat memerlukan risalah yang baru. Kerusakan telah merata ke semua penjurunya, yang tidak ada harapan untuk diperbaiki kecuali dengan risalah, *manhaj* “sistem aturan.”⁴Islam datang untuk memperbaiki keadaan umat manusia yang telah lama berkabung dalam kezhaliman dan kebodohan, kehadiran Islam tak lain dan tak bukan adalah untuk meluruskan Aqidah.

Ketika Islam hadir maka dengan bersamaan segala ajaran agama sebelumnya dihapuskan. Allah mengutuskan seorang nabi untuk menyampaikan risalah ini yaitu Nabi Muhammad saw dari keturunan Ismail, dengan Alquran sebagai bukti kebenaran ajaran yang dibawakannya yang juga merupakan petunjuk hidup manusia sepanjang masa.⁵

Namun bukti-bukti kebenaran itu tidak hanya dari sisi Alquran saja, semua perbuatan, ucapan dan perilaku Muhammad telah membuktikan kebenaran, bahkan Abdullah bin Salam salah satu Ulama Yahudi yang termasyhur pada saat itu mengatakan “Tidak ada kebohongan bisa bersembunyi di wajah ini, dan tidak pula ada kelicikan ditemukan di dalamnya!”⁶

Menyangkut persoalan ini, Allah bahkan telah mengatakan pada kitab-kitab nabi terdahulu akan kedatangannya Nabi Muhammad dengan membawa

³Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah*, Cet 6, (Jakarta: Qisthi Press, 2014), 57

⁴Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhilāl Alqur’an*, jld 12, Terj. As’ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil (Jakarta: Gema Insani Press, 2001) , 316

⁵ Sahiron Syamsuddin, *Studi Al-Quran Metode dan Konsep*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), 1

⁶Said Nursi, *Menjawab yang Tak Terjawab Menjelaskan yang Tak Terjelaskan*, Terj. Sugeng Hariyanto, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, cet 1 2003), 110

risalahnya serta munculnya *al-bayyināh* (bukti nyata) berupa rasul yang akan membawakan kitab suci yang terakhir yaitu Alquran bahkan kehadirannya sangat ditunggu-tunggu dan dengannya dapat mengubah kepercayaan orang musyrik, *Ahl al-Kitāb*, dan orang kafir. Sebagaimana yang Allah katakan dalam surah al-Shaff ayat 6:

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ ۖ فَأَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٦﴾

“Dan (Ingatlah) ketika Isa ibn Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan Kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata.”

Muhammad disebut dengan nama Ahmad dalam surat tersebut yang dalam bahasa Arab juga berarti terpuji. Menurut penafsiran dalam ayat tersebut kata Ahmad adalah salah satu nama dari Nabi Muhammad Saw.

Kaum musyrikin dari kalangan *Ahl al-Kitāb* sepakat mengatakan akan mempercayai dan mengimani *al-bayyināh* karena kedatangannya telah disebutkan dalam kitab-kitab suci mereka. Dalam Perjanjian Lama Kitab Ulangan 18:18 dinyatakan bahwa Tuhan berfirman: “Seorang Nabi akan Ku-bangkitkan bagi mereka dari antara saudara mereka seperti engkau ini. Aku akan menaruh firman-Ku dalam mulutnya dan ia akan mengatakan kepada mereka segala yang Ku-perintahkan kepadanya.” Demikian juga dalam Perjanjian Baru (Yohannes 14: 16)

ditemukan juga pernyataan berikut dari Isa as yaitu: “Aku akan meminta kepada Bapa dan Dia akan memberikan kepadaku seorang penolong yang lain supaya ia menyertai kamu selama-lamanya (yakni syar’at dan tuntunan agamanya kekal).”

Atas dasar keyakinan orang Yahudi dan Nasrani menyangkut pernyataan diatas, mereka selalu menyatakan bahwa, “Kami baru akan meninggalkan tuntunan agama yang selama ini kami percayai jika nabi yang dijanjikan itu datang mengajar kami”.⁷Namun kenyataannya setelah datangnya *al-bayyināh* mereka malah mengingkari perkataan mereka sendiri sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai apa saja yang melatarbelakangi terjadinya perpecahan di kalangan mereka dan bagaimanakah yang dimaksud dengan perpecahan kaum musyrikin setelah datangnya *al-bayyināh* . Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian ini sebagaimana yang disebutkan Alquran dalam surah *al-bayyināh* ayat empat:

وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَةُ

“Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan al-Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata.”

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah, di satu sisi *al-bayyināh* dipahami sebagai bukti atau keterangan nyata yang semestinya dengannya dapat

⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 15, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2003), 439

mengubah hati orang musyrik untuk memeluk Islam, namun disisi lain setelah kehadiran *al-bayyināh* terjadi perpecahan di kalangan mereka. Masalah pokok ini dapat dirinci dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah makna *al-bayyināh* dalam Alquran?
2. Mengapa terjadi perpecahan di kalangan kaum musyrikin setelah datangnya *al-bayyināh* ?
3. Bagaimanakah perpecahan kaum musyrikin setelah datangnya *al-bayyināh* ?

C. Tujuan Penelitian

Setiap melakukan penelitian tertentu, terdapat tujuan yang hendak dicapai. Demikian juga dengan penulisan skripsi ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan makna *al-bayyināh* dalam Alquran
2. Untuk menjelaskan latar belakang terjadinya perpecahan kaum musyrikin setelah datangnya *al-bayyināh*
3. Untuk menjelaskan mengenai perpecahan kaum musyrikin setelah datangnya *al-bayyināh*

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini erat kaitannya serta memiliki hubungan dengan tulisan-tulisan lainnya, sejauh tinjauan penulis berikut ini adalah tulisan-tulisan yang ada hubungannya dengan judul skripsi penulis: buku *al-Milal wa al-Nihal* karangan imam Syahrastani buku ini sangat populer karena membahas mengenai aliran-

aliran dalam Islam, dalam buku ini, beliau juga membahas mengenai perpecahan orang-orang kafir kedalam beberapa kelompok (golongan) baik itu dari kalangan *Ahl al-Kitāb* serta kaum musyrikin lainnya. Akan tetapi dalam buku ini tidak dijelaskan penyebab dari terjadinya perpecahan itu.

Selanjutnya buku lain yang berkaitan dengan skripsi ini adalah buku yang berjudul Membangun Peradaban Sejarah Muhammad SAW sejak sebelum Di utus Menjadi Nabi karangan H.M.H al-Hamid al-Husaini, buku ini membahas panjang lebar mengenai sejarah Islam, dan di dalam buku ini terdapat penjelasan mengenai sifat-sifat kaum musyrikin, baik itu yang menganut agama Yahudi dan Nasrani maupun yang mengaku menganut agama keturunan Nabi Ibrahim namun yang telah mereka selewengkan, kemudian dalam buku ini juga menjelaskan mengenai kesepakatan kaum musyrikin untuk mempercayai *al-bayyināh* karena telah ditulis dalam kitab suci mereka akan kedatangan *al-bayyināh* . Akan tetapi buku ini tidak secara khusus membahas mengenai perpecahan di antara mereka.

Begitu juga dengan buku yang berjudul Sejarah Umat Islam karangan Hamka, dalam buku ini juga membahas mengenai kaum musyrikin dan *Ahl al-Kitāb* namun hanya sedikit menyinggung mengenai perpecahan di kalangan mereka.

Kemudian sripsi milik salah satu mahasiswa UIN Ar-Raniry Fakultas Ushuluddin dan Filsafat atas nama Nuraisah yang berjudul Kerasulan Muhammad dalam Perspektif Alquran dan al-Kitab, skripsi ini membahas mengenai sejarah

hidup Nabi Muhammad, serta berita kerasulan Nabi Muhammad yang terdapat dalam al-Kitab.

Maka dari itu sejauh tinjauan pustaka tersebut, penulis merasa belum ada yang mengkaji secara khusus mengenai perpecahan kaum musyrikin setelah kedatangan *al-bayyināh* .

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan tersebut. Dalam menyelesaikan penelitian ini, tentunya penulis membutuhkan beberapa teknik dan metode dalam mengumpulkan data yaitu:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang berbentuk analisis isi, yang mana penulis mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu Perpecahan Kaum Musyrikin setelah Datangnya *al-bayyināh* , serta memaparkan dalil-dalil Alquran yang memiliki penafsiran berdekatan dengan objek yang ingin diteliti.

2. Sumber Data

Sumber data kajian yang digunakan penulis terbagi dua, sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer yang penulis dapatkan untuk bahan bacaan yang menyangkut penelitian ini adalah Alquran dan

kitab-kitab tafsir. Kitab tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab tafsir al-Misbah karangan M. Quraish Shihab, penulis mengambil tafsir ini dikarenakan tafsir ini ditulis langsung dengan menggunakan bahasa Indonesia, sehingga dapat dipahamidengan mudah tanpa harus diterjemahkan terlebih dahulu.

Kemudian kitab *Tafsir Fī Zhilāl Alquran* karangan Sayyid Quthb. Kitab *Tafsir Fī Zhilāl Alquran* dipilih karena di antara beberapa kitab tafsir yang telah penulis baca, Sayyid Quthb lah yang membahas tentang perpecahan kaum musyrikin secara lebih luas.

Selanjutnya kitab tafsir yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah kitab *Tafsir al-Munir* karangan Wahbah al-Zuhaili dipilih sebagai perwakilan dari kitab tafsir yang menggunakan metode lughawi yang juga sudah terdapat terjemahannya sehingga membantu penulis dalam memahaminya.

Sementara sumber data sekunder yang penulis gunakan sebagai bahan bacaan untuk penelitian ini adalah berupa buku-buku, jurnal, skripsi maupun artikel dalam tema yang sama dengan kajian ini.

3. Teknik pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data dari penelitian ini, penulis menggunakan dua metode, dalam membahas topik mengenai *al-bayyināh* penulis menggunakan

langkah-langkah dalam metode maudhu'i secara kebahasaan. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.⁸

- a. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan *al-bayyināh*
- b. Menyusun ayat tersebut sesuai dengan kelompok keasamaan maknanya
- c. Memahami korelasi antara masing-masing ayat dalam satu temanya.
- d. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
- e. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan
- f. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara ayat yang umum dan yang khusus, *mutlak* dan *muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan.

Selanjutnya, saat membahas topik mengenai perpecahan kaum musyrikin, penulis menggunakan metode pendekatan historis, dengan cara menggunakan buku-buku sejarah yang membahas topik yang sama dengan yang penulis teliti kemudian mengkombinasi dengan ayat-ayat Alquran yang membicarakan hal yang sama.

4. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul kemudian penulis analisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan historis, penulis

⁸ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 161

berusaha menelusuri fakta sejarah mengenai perpecahan kaum musyrikin setelah datangnya *al-bayyināh* berdasarkan yang terdapat dalam buku-buku sejarah untuk kemudian dikombinasikan dengan dalil-dalil Alquran yang menjelaskan mengenai hal tersebut dan selanjutnya penulis analisa. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variable dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi, perbedaan antara fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya.

F. Sistematika Penulisan

Dalam teknik penulisan penulis berpedoman pada buku pada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang diterbitkan oleh Ushuluddin Publishing UIN Ar-Raniry tahun 2015. Sedangkan dalam menerjemahkan ayat-ayat Alquran penulis menggunakan Alquran dan terjemahannya yang diambil dari program komputer. Dalam penelitian ini, penulis membaginya kepada empat bab yaitu:

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan sebagai pengantar umum tulisan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan langkah-langkah penelitian untuk menjelaskan bagaimana cara yang akan dilakukan dalam penelitian.

Bab kedua dari skripsi ini akan menjelaskan mengenai deskripsi seputaran *al-bayyināh* dalam Alquran meliputi Pengertian *al-bayyināh* baik secara bahasa maupun istilah, kemudian membahas juga aya-ayat Alquran yang mengandung

lafazh *al-bayyināh* dan *Bayyināh* didalamnya, beserta penafsiran ayat-ayat *al-bayyināh* dalam Alquran.

Bab ketiga penulis akan menjawab pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah yaitu menjelaskan mengenai perpecahan kaum musyrikin setelah datangnya *al-bayyināh*, pertama penulis akan menjelaskan seputar keadaan kaum musyrikin sebelum datangnya *al-bayyināh* lebih khusus dalam masalah keagamaan mereka, kemudian penulis juga akan menjelaskan mengenai kabar kedatangan *al-bayyināh* yang terdapat dalam kitab suci mereka. Kedua, penulis akan menjelaskan mengenai apa saja yang melatarbelakangi terjadinya perpecahan kaum musyrikin setelah datangnya *al-bayyināh*, di antara yang akan penulis jelaskan mengenai awal mulanya terjadi perpecahan kaum musyrikin, kemudian sebab-sebab terjadinya perpecahan kaum musyrikin setelah datangnya *al-bayyināh* dan yang terakhir mengenai golongan-golongan yang terpecahkan. Ketiga, penulis akan menjelaskan mengenai bagaimana perpecahan kaum musyrikin setelah datangnya *al-bayyināh*, dalam hal ini penulis akan menjelaskan penafsiran para mufassir tentang perpecahan kaum musyrikin setelah datangnya *al-bayyināh*.

Bab keempat merupakan bagian penutup sebagai rumusan kesimpulan dari hasil penelitian terhadap permasalahan yang telah dikemukakan diatas, sekaligus menjadi jawaban atas pokok masalah yang telah dirumuskan, dan dilengkapi dengan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian ini.

BAB II

AL-BAYYINĀH DALAM ALQURAN

A. Pengertian al-Bayyināh secara Kebahasaan

Kata *البينة* merupakan bentuk *isim mashdar* dari kata dasar *بان-يبين-بينة* yang artinya tampak, muncul, tampil, dan kelihatan. *البينة* secara bahasa memiliki arti *الحجة الواضحة* (bukti yang nyata atau hujjah yang jelas) yang membedakan antara kebenaran dan kebatilan.² Sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah dalam surah al-An'am ayat 57:

قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَكَذَّبْتُمْ بِهِ ۚ مَا عِندِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ ۚ إِن
 الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ يَاقُصُّ الْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِينَ

“Katakanlah: "Sesungguhnya Aku berada di atas hujjah yang nyata (Alquran) dari Tuhanku, sedang kamu mendustakannya. Tidak ada padaku apa (azab) yang kamu minta supaya disegerakan kedatangannya. Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan dia pemberi keputusan yang paling baik”

Dalam ayat di atas lafaz *البينة* artinya “keterangan yang nyata atau jelas.” Lafaz *البينة* juga bermakna *الدلالة الواضحة* (sebuah petunjuk yang jelas). Baik sesuatu yang bersumber dari pemikiran atau yang bersumber dari indera manusia seperti sesuatu yang dilihat atau didengarkan. Adapun dari segi bentuk kata terbagi kepada dua bentuk: *بينة* dalam bentuk *isim nakirah* dan penambahan *ال* (*البينة*) merupakan bentuk *isim ma'rifah*, namun keduanya memiliki arti yang sama secara

¹Syauqi Dhaif, *al-Mu'jam al-Wāsiṭh*, (Mesir: Maktabah Shuruq al-Dauliyyah, 2011), 80

²Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jld 15, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Cet 1, (Jakarta: Gema Insani, 2014), 619

kebahasaan yaitu bukti yang jelas, baik itu berupa bukti secara akal (naluri) atau secara nyata yang terlihat.³

Akan tetapi merujuk kepada penafsiran Alquran, dalam hal ini secara khusus dibedakan mengenai makna *bayyināh* dengan *al-bayyināh* walaupun masih dalam kategori makna secara lahirnya yaitu “bukti nyata. Penulis menemukan setidaknya terdapat 3 makna *bayyināh* dalam Alquran, pertama, *bayyināh* yang ditafsirkan dengan makna “Alquran”, kedua *bayyināh* yang ditafsirkan dengan “mukjizat dan bukti kerasulan”, dan ketiga *bayyināh* yang ditafsirkan dengan “peristiwa-peristiwa luar biasa yang menunjukkan akan kekuasaan Allah”. Sementara *al-bayyināh* yang jika dilihat dari bentuk katanya merupakan merupakan bentuk *isim ma’rifah* atau dalam istilah lain merupakan *isim* yang sudah dikenal, kata *al-bayyināh* disebut sebanyak dua kali dalam Alquran dan keduanya terdapat dalam Surah al-bayyināh dan dalam surah tersebut dijelaskan mengenai apa itu yang dimaksud dengan *al-bayyināh* .

B. Ayat-ayat Alquran tentang Bayyināh dan al-Bayyināh beserta Penafsirannya

Dalam *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur’an*,⁴ lafaz *bayyināh* disebut sebanyak 18 kali dalam bentuk *isim nakirah* dan 2 kali dalam bentuk *isim ma’rifah*. Kesemuanya 20 kali secara kebahasaan bermakna bukti yang jelas, sedangkan dalam penafsirannya sebagaimana yang telah penulis jelaskan

³Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fī Gharīb al-Qur’an*, Jilid 1, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Cet 1 (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017), 285-286

⁴Muhammad Fuad Abdul Baqi’, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur’an al-Karīm*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 142

sebelumnya, bukti nyata tersebut yang dimaksudkan bisa berupa Alquran, mukjizat, peristiwa-peristiwa luar biasa, serta para nabi dan rasul.

Berikut ini penulis akan mengelompokkan ayat-ayat *bayyināh* berdasar makna-maknanya tersendiri dan penulis juga sedikit menjelaskan menyangkut penafsiran ayat-ayat tersebut, terakhir penulis akan membahas mengenai ayat-ayat tentang *al-bayyināh* secara khusus beserta penafsiran ayat tersebut. Dan *al-bayyināh* lah yang berkaitan dengan judul penulis angkat dalam skripsi ini yaitu “Perpecahan Kaum Musyrikin setelah datangnya *al-bayyināh*”.

1. Ayat-ayat Alquran tentang Bayyināh yang Bermakna Alquran

Alquran adalah mukjizat terbesar dan merupakan kalam ilahi yang keotentikannya dijamin oleh Allah, dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara sebagaimana yang Allah jamin dalam Alquran (QS:15:9):

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.”

Demikianlah Allah menjamin keotentikan Alquran, jaminan yang diberikan atas dasar kemahakuasaan dan kemahatahuan-Nya, serta berkat upaya-upaya yang dilakukan oleh makhluk-makhluk-Nya, terutama oleh manusia.⁵ Dengan jaminan ayat di atas, setiap muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai Alquran tidak berbeda sedikitpun dengan apa yang pernah

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Mizan Media Utama, 1992), 21

dibaca oleh Rasulullah dan yang didengar serta dibaca oleh para sahabat Nabi Saw.⁶

Mengenai bukti-bukti keotentikan Alquran juga sudah sangat banyak dibahas oleh ulama-ulama terdahulu sampai ulama-ulama saat ini juga masih kerap kali menulis tentang ini. Jika ditinjau dari segi isinya, tidak diragukan lagi jika keseluruhan isi Alquran merupakan kebenaran yang tak terbantahkan. Di antaranya adalah menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad saw. Paling tidak ada tiga aspek dalam Alquran yang dapat menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad saw sekaligus menjadi bukti bahwa seluruh informasi atau petunjuk yang disampaikan adalah benar-benar bersumber dari Allah SWT.⁷ Ketiga aspek tersebut adalah; Pertama, keindahan, keserasian dan keseimbangan kata-katanya. Contohnya pada kata *yaum* yang berarti “hari”, dalam bentuk tunggalnya terulang sebanyak 365 kali (ini sama dengan satu tahun), dalam bentuk jamak terulang sebanyak 30 kali (ini sama dengan satu bulan). Sementara itu, kata *yaum* yang berarti “bulan” hanya terdapat 12 kali. Kata panas dan dingin masing-masing diulangi sebanyak empat kali, sementara dunia dan akhirat, hidup dan mati, setan dan malaikat, dan masih banyak lainnya, semuanya seimbang dalam jumlah yang serasi dengan tujuannya dan indah kedengarannya.

Kedua, aspek pemberitaan gaib yang diungkapkannya, contohnya pada awal Surah al-Rum menegaskan kekalahan Romawi oleh Persia pada tahun 614. Dan itu benar adanya, tepat pada saat kegembiraan kaum muslimin memenangkan

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid*, 29

Perang Badar pada, bangsa Romawi memperoleh kemenangan melawan Persia. Begitu juga dengan pemberitaan mengenai keselamatan badan Fir'aun yang tenggelam di Laut Merah 3.200 tahun yang lalu, yang mana hal tersebut baru terbukti pada tahun 1896 dengan ditemukannya badan Fir'aun.

Ketiga, isyarat-isyarat ilmiahnya yang sungguh mengagumkan ilmuan masa kini, karena banyak sekali ayat-ayat Alquran yang menunjukkan isyarat-isyarat ilmiah, banyak di antaranya baru terbukti pada masa kini semenjak zaman teknologi mulai maju. Apa yang ditemukan oleh para ilmuan baru-baru ini bahkan dalam Alquran sudah dari dulu telah dijelaskan. Ketiga aspek di atas membuktikan bahwa Alquran merupakan sebuah bukti nyata (*bayyināh*) yang bertujuan untuk membuktikan kebenaran ajaran yang dibawakan oleh Nabi Muhammad benar datangnya dari Allah dan harus diikuti.⁸ Berikut ini adalah ayat-ayat *bayyināh* yang bermakna Alquran:

a. Surah al-An'am ayat 57

قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَكَذَّبْتُمْ بِهِ ۚ مَا عِندِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ ۚ بِهِ ۗ إِن
 الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ يَقُصُّ الْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِينَ ﴿٥٧﴾

“Katakanlah: "Sesungguhnya Aku berada di atas hujjah yang nyata (Alquran) dari Tuhanku, sedang kamu mendustakannya. Tidak ada padaku apa (azab) yang kamu minta supaya disegerakan kedatangannya. menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. dia menerangkan yang Sebenarnya dan dia pemberi Keputusan yang paling baik”

⁸ M. Quraish Shihab, *Lentera Alquran: Kisah dan Hikmah kehidupan*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), 23-24

Surah al-An'am ayat 57, *bayyināh* yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah "Alquran" sebagaimana ayat ini menceritakan mengenai seruan Allah kepada Nabi Muhammad untuk bersikap tegas terhadap orang-orang musyrik yang mengajak Nabi Muhammad menyembah sesembahan mereka, dan menyampaikan kepada mereka bahwa Nabi Muhammad berada dalam hujjah yang jelas yaitu Alquran sebagai mukjizat yang abadi.⁹

b. Surah Hud ayat 17

أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ وَمِن قَبْلِهِ كَتَبَ مُوسَىٰ إِمَامًا
وَرَحْمَةً أُولَئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ ۚ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ ۗ فَلَا
تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ ۚ إِنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٧﴾

“Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (Alquran) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah dan sebelum Alquran itu telah ada kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat? Mereka itu beriman kepada Alquran. Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada al-Quran, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Alquran itu. Sesungguhnya (Alquran) itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman.”

Bayyināh dalam Surah Hud ayat 17 ini disebut sebanyak 2 kali dan keduanya juga bermakna Alquran, pada ayat ini menceritakan mengenai orang Quraisy yang mengingkari Alquran dikarenakan kedengkian semata dan ambisi untuk mendapatkan keuntungan dunia.¹⁰

⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, Terj, Muhtadi, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 485

¹⁰ *Ibid*, 84

c. Surah Thaha ayat 133

وَقَالُوا لَوْلَا يَأْتِينَا بِعَايَةٍ مِّن رَّبِّهِ ۖ أَوَلَمْ تَأْتِهِم بَيِّنَةٌ مَّا فِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ ﴿١٣٣﴾

“Dan mereka berkata: "Mengapa ia tidak membawa bukti kepada kami dari Tuhannya?" Dan apakah belum datang kepada mereka bukti yang nyata dari apa yang tersebut di dalam kitab-kitab yang dahulu?”

Bayyināh dalam Surah Thaha ayat 133 juga bermakna Alquran, ayat ini menceritakan tentang orang-orang Quraisy yang mendustakan Alquran sebagai *bayyināh* dan meminta didatangkan mukjizat yang bersifat materi yang menunjukkan pada kebenaran terkait bahwa dia adalah utusan Allah.¹¹

d. Surah Fathir ayat 40

قُلْ أَرَأَيْتُمْ شُرَكَاءَكُمُ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَوَاتِ أَمْ آتَيْنَاهُم كِتَابًا فَهُمْ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّنْهُ ۚ بَلْ إِن يَدْعُونَ
الظَّالِمِينَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا إِلَّا غُرُورًا ﴿٤٠﴾

“Katakanlah: "Terangkanlah kepada-Ku tentang sekutu-sekutumu yang kamu seru selain Allah. Perhatikanlah kepada-Ku (bahagian) manakah dari bumi ini yang telah mereka ciptakan ataukah mereka mempunyai saham dalam (penciptaan) langit atau adakah kami memberi kepada mereka sebuah kitab sehingga mereka mendapat keterangan-keterangan yang jelas daripadanya? Sebenarnya orang-orang yang zalim itu sebahagian dari mereka tidak menjanjikan kepada sebahagian yang lain, melainkan tipuan belaka".

Lafaz *bayyināh* dalam Surah Fathir ayat 40 juga dimaksudkan dengan Alquran. Dalam ayat ini Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyampaikan kepada kaum musyrikin sebagaimana dalam penggalan ayat tersebut “Atau adakah kami memberi kepada mereka” yakni yang

¹¹ *Ibid*, 563

mempersukutkan itu atau sekutu-sekutu itu “Sebuah kitab suci sehingga mereka mendapatkan keterangan dan bukti yang jelas darinya” (dalam hal ini Alquran) dan kitab itu menjelaskan bahwa berhala-berhala itu adalah sekutu Allah?.¹²

2. Ayat-ayat Alquran tentang Bayyināh yang Bermakna Mukjizat dan Bukti Kenabian

Definisi mukjizat menurut pakar agama Islam adalah suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seorang yang mengaku nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantang kepada yang ragu, untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, namun mereka tidak mampu melayani tantangan itu.¹³

Ada empat syarat yang harus terpenuhi pada sesuatu yang berstatus sebagai mukjizat yaitu: Pertama, sesuatu yang di sebut mukjizat itu harus merupakan hal atau peristiwa yang luar biasa. Yang dimaksud dengan luar biasa adalah sesuatu yang berada di luar jangkauan sebab dan akibat yang diketahui secara umum hukum-hukumnya. Dengan demikian, hipnotisme atau sihir walaupun sekilas terlihat ajaib atau luar biasa, karena dapat dipelajari, ia tidak termasuk dalam pengertian “luar biasa” dalam definisi tadi.

Kedua, terjadi atau dipaparkan oleh seseorang yang mengaku nabi. Tidak mustahil terjadi hal-hal di luar kebiasaan pada diri siapapun. Namun, apabila bukan dari seseorang yang mengaku nabi, ia tidak dinamai mukjizat. Boleh jadi sesuatu yang luar biasa tampak pada diri seseorang yang kelak bakal menjadi

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 11, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2003), 448

¹³ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 23

nabi, ini pun tidak dinamakan mukjizat tetapi *irhash*. Boleh jadi juga keluarbiasaan itu terjadi pada seseorang yang taat dan dicintai Allah, tetapi inipun tidak dapat disebut mukjizat. Hal seperti ini dinamakan *karamah* atau kekeramatan. Akan tetapi keluarbiasaan tersebut haruslah datang dari seorang nabi baru disebut dengan mukjizat.

Ketiga, mengandung tantangan terhadap yang meragukan kenabian. Tentu saja tantangan ini harus berbarengan dengan pengakuannya sebagai nabi, bukan sebelum atau sesudahnya. Di sisi lain, tantangan tersebut harus pula merupakan sesuatu yang sejalan dengan ucapan sang nabi. Dan yang keempat, tantangan tersebut tidak mampu atau gagal dilayani. Ketika orang-orang yang meragukan kenabian seorang nabi, maka mereka akan di tantang untuk melakukan hal yang serupa dengan sesuatu yang luar biasa yang sang nabi tunjukkan, namun tantangan tersebut tidak mampu mereka layani. Inilah empat unsur yang harus terdapat dalam suatu yang disebut mukjizat.

Mukjizat juga berfungsi sebagai bukti kebenaran para nabi. Keluarbiasaan yang tampak atau terjadi melalui mereka diibaratkan sebagai ucapan Tuhan: “Apa yang dinyatakan sang nabi adalah benar. Dia adalah utusan-Ku, dan buktinya adalah Aku melakukan mukjizat itu.”¹⁴Oleh karena itu mukjizat juga merupakan *bayyināh* , yakni berfungsi sebagai bukti kebenaran ajaran yang dibawakan oleh para nabi dan rasul. Berikut ini ayat-ayat tentang *bayyināh* yang bermakna Mukjizat dan bukti kenabian:

¹⁴*Ibid*, 35

a. Surah al-Baqarah ayat 211

سَلِّ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَمَا آتَيْنَاهُمْ مِنْ آيَاتِنَا بَيِّنَاتٍ وَمَنْ يُبَدِّلْ نِعْمَةَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢١١﴾

“Tanyakanlah kepada Bani Israil: "Berapa banyaknya tanda-tanda (kebenaran) yang nyata, yang Telah kami berikan kepada mereka". dan barangsiapa yang menukar nikmat Allah setelah datang nikmat itu kepadanya, maka sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya.”

Pada Surah al-Baqarah ayat 211, dalam ayat ini menceritakan tentang Bani Israil yang meninggalkan ayat-ayat yang dibawakan oleh nabi-nabi terdahulu terkhusus Nabi Musa padahal telah didatangkan kepada mereka bukti nyata yang berupa mukjizat materi.¹⁵ Mukjizat tersebut berupa sebuah tongkat yang menjadi ular, setelah dinampakkan kepada mereka, namun masih terdapat juga di antara Bani Israil yang tidak mau beriman kepada Allah.

b. Surah al-A'raf ayat 73

وَالَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِبَيْتِهِمْ يَفْتَرُونَ قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ مَا كَانَ لِلَّهِ شَيْءٌ مِثْلُ بَعْضِ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ إِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٧٣﴾

“Dan (Kami Telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka shaleh.ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya Telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhammu.Unta betina Allah Ini menjadi tanda bagimu, Maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih.”

¹⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, Jilid 1..., 94

Pada Surah al-A'raf ayat 73, dalam ayat ini menceritakan tentang Nabi Shalih yang mengajak kaumnya untuk beriman kepada Allah dan telah didatangkan kepada mereka bukti nyata berupa unta betina yang menghasilkan banyak sekali susu ketika mereka berada dalam musim kekeringan, namun mereka tetap mengingkari Allah.¹⁶

c. Surah al-A'raf ayat 105

حَقِيقٌ عَلَىٰ أَن لَّا أَقُولَ عَلَىٰ اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ قَدْ جِئْتُكُمْ بِبَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَرْسِلْ
مَعِيَ بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿١٠٥﴾

“Wajib atasku tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah, kecuali yang hak. Sesungguhnya Aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu, Maka lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersama aku”

Pada Surah al-A'raf ayat 105, dalam ayat ini menceritakan tentang permulaan Nabi Musa membawa risalah, Nabi Musa menyuruh fir'aun melepaskan Bani Israil, kemudian fir'aun menantang Nabi Musa untuk menunjukkan mukjizatnya, Fir'aun mengumpulkan penyihir-penyihir andalannya untuk menantang Nabi Musa dengan melakukan aksi menciptakan ular-ular, kemudian Allah memberikan mukjizat kepada Nabi Musa dengan merubah tongkatnya menjadi ular dan memakan semua ular-ular penyihir Fir'aun, sehingga tampaklah bahwa Nabi Musa berada dalam hujjah yang benar.¹⁷

¹⁶Ibid, 594

¹⁷Ibid, 610

d. Surah Hud ayat 28

قَالَ يَنْقُومِ آرَاءَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَءَاتَنِي رَحْمَةً مِّن عِنْدِهِ فَعُمِّيَتْ عَلَيْكُمْ أَنزَلْنَاهَا فَمَا كَرِهْتُمْ لَهَا كَرِهُونَ ﴿٢٨﴾

“Berkata Nuh: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika Aku ada mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan diberinya Aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagimu. apa akan kami paksakankah kamu menerimanya, padahal kamu tiada menyukainya?”

Surah Hud ayat 28 ini menceritakan mengenai perihal Nabi Nuh berdakwah kepada kaumnya untuk menyembah Allah, dan pada saat itu Nabi Nuh mengatakan “Bagaimana pikiranmu, jika Aku mempunyai nyata dari Tuhanku...” bukti nyata di sini dimaksudkan adalah bukti kenabian Nabi Nuh.¹⁸

e. Surah Hud ayat 53

قَالُوا يَا هُودُ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِي آلِ هَارُونَ وَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٥٣﴾

“Kaum 'Ad berkata: "Hai Huud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembahhan-sembahhan kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu.”

f. Surah Hud ayat 63

قَالَ يَنْقُومِ آرَاءَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَءَاتَنِي مِنْهُ رَحْمَةً فَمَنْ يَنْصُرُنِي مِنَ اللَّهِ إِنْ عَصَيْتُهُ^ط فَمَا تَزِيدُونَنِي غَيْرَ تَخْسِيرٍ ﴿٦٣﴾

¹⁸ *Ibid*, 91

“Shaleh berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika Aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya Aku rahmat (kenabian) dari-Nya, maka siapakah yang akan menolong Aku dari (azab) Allah jika Aku mendurhakai-Nya. Sebab itu kamu tidak menambah apapun kepadaku selain daripada kerugian.”

Pada Surah Hud ayat 53 dan 63, dalam kedua ayat ini menceritakan mengenai Nabi Hud yang mengajak kaumnya untuk beriman kepada Allah dengan cara menyerukan kebenaran, namun kaum Nabi Hud menuntut untuk ditunjukkan bukti yang nyata berupa mukjizat yang bersifat materi karena mereka tidak mempercayai apa yang dikatakan oleh Nabi Hud jika hanya dengan kata-katanya,¹⁹

g. Surah Hud ayat 88

قَالَ يَنْقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا وَمَا أُرِيدُ أَنْ
أُخَالِفَكُم إِلَىٰ مَا أَنهَكُم عَنْهُ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتِطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي
إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿٨٨﴾

“Syu'aib berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika Aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya Aku dari pada-Nya rezki yang baik (patutkah Aku menyalahi perintah-Nya)? dan Aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang Aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama Aku masih berkesanggupan dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah Aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah Aku kembali.”

Sedangkan pada Surah Hud ayat 88 menceritakan tentang kisah Nabi Syuaib dalam menyampaikan dakwahnya bagi penduduk Madyan serta upaya memperbaiki moral mereka yang terkenal hidup dalam ketamakan serta sering

¹⁹Ibid, 101

berbuat curang, dan terjadilah dialog antara Nabi Syuaib dengan kaumnya itu, namun mereka mengingkari ajakan Nabi Syuaib.²⁰

3. Ayat-ayat Alquran tentang Bayyināh yang Bermakna Bukti Nyata Kekuasaan Allah

Kedua poin pada pembahasan sebelumnya mengenai ayat-ayat *bayyināh* yang bermakna Alquran dan mukjizat, keduanya juga merupakan bagian dari bukti nyata kekuasaan Allah, namun dalam pembahasan ini lebih dikhususkan kepada bukti nyata kekuasaan Allah terkait dengan peristiwa-peristiwa luar biasa yang dialami oleh kaum muslimin. Dikarenakan ada beberapa peristiwa yang terjadi di kalangan kaum muslimin yang terlihat tidak mungkin terjadi, namun berkat kekuasaan Allah dan pertolongannya, hal tersebut bisa terjadi. Berikut ini adalah ayat-ayat *bayyināh* yang bermakna “bukti nyata kekuasaan Allah”:

a. Surah al-A'raf ayat 85

وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَنْقُومِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ قَدْ
جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۗ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ
أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ
مُؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾

“Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan saudara mereka Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan Dan janganlah kamu

²⁰Ibid, 115

kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman”

Surah al-A'raf ayat 85 ini menceritakan mengenai pengutusan Nabi Syuaib kepada kaum Madyan untuk mengajak mereka beriman kepada Allah, *bayyināh* di sini memiliki makna bukti nyata berupa kekuasaan Allah yang telah memberikan kenikmatan kepada kaum Madyan, yang mana mereka hidup dalam serba kecukupan dalam hal harta, juga memperbanyak jumlah mereka padahal sebelumnya jumlahnya sangat sedikit.²¹

b. Surah al-Anfal ayat 42

إِذْ أَنْتُمْ بِالْعُدْوَةِ الدُّنْيَا وَهُمْ بِالْعُدْوَةِ الْقُصْوَى وَالرَّكْبُ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَوْ تَوَاعَدْتُمْ لِاخْتِلَافْتُمْ فِي الْمِيعَادِ وَلَكِنْ لِيَقْضِيَ اللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا لِيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنْ بَيِّنَةٍ وَيَحْيَىٰ مَنْ حَيَّ عَنْ بَيِّنَةٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَسَمِيعٌ عَلِيمٌ



“(yaitu di hari) ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat dan mereka berada di pinggir lembah yang jauh sedang kafilah itu berada di bawah kamu. Sekiranya kamu mengadakan persetujuan (untuk menentukan hari pertempuran), pastilah kamu tidak sependapat dalam menentukan hari pertempuran itu, akan tetapi (Allah mempertemukan dua pasukan itu) agar dia melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan, yaitu agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata (pula). Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”

Pada Surah al-Anfal ayat 42, dalam ayat ini menceritakan mengenai pertolongan Allah kepada kaum muslimin saat terjadinya perang badar, yang mana perang tersebut kemenangan berada di tangan kaum muslimin walaupun

²¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, Jilid 1..., 600

jumlah kaum musyrikin lebih banyak, dan ini menjadi bukti nyata bahwa Allah memuliakan agama-Nya serta menolong hamba-hamba-Nya yang beriman dan menundukkan musuh-musuh-Nya yang kafir.²²

c. Surah al-‘Ankabut ayat 35

وَلَقَدْ تَرَكْنَا مِنْهَا آيَةً بَيِّنَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٣٥﴾

“Dan sesungguhnya kami tinggalkan daripadanya satu tanda yang nyata bagi orang-orang yang berakal.”

Pada Surah al-‘Ankabut ayat 35, dalam ayat ini Allah menceritakan mengenai kaum Nabi Luth yang sangat membangkang kepada Allah sehingga binasakan mereka, kemudian Allah tampakkan bekas-bekas peninggalan Negeri Sodom agar itu menjadi bukti yang nyata kekuasaan Allah.²³

4. Ayat-ayat Alquran tentang al-bayyināh dan Penafsirannya

Sebagaimana yang telah penulis jelaskan sebelumnya, *bayyināh* memiliki 2 bentuk, yaitu dalam bentuk *isim nakirah* (*bayyināh*) dan *isim ma’rifah* (*al-bayyināh*), jika sebelumnya penulis telah memaparkan jenis-jenis *bayyināh* dalam Alquran yang mana telah disebutkan ada 3 kategori *bayyināh* dalam Alquran yaitu *bayyināh* berupa Alquran, *bayyināh* berupa mukjizat dan bukti kenabian, serta *bayyināh* berupa bukti nyata kekuasaan Allah. Adapun lafaz *al-bayyināh* dalam Alquran hanya disebut sebanyak dua kali, dan para ulama tafsir menafsirkan *al-bayyināh* “Nabi Muhammad”.

²²Ibid, 705

²³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 10..., 490

Nabi Muhammad telah menjadi bukti kebenaran. Beliau dilahirkan yatim dan dibesarkan dalam keadaan miskin serta tidak pandai membaca dan menulis. Namun demikian, tidak satupun faktor negatif itu membawa dampak terhadap dirinya. Bahkan sebaliknya, beliau dinilai oleh banyak ahli dari berbagai disiplin ilmu dan dengan beraneka macam tolak ukur sebagai manusia terbesar sepanjang sejarah kemanusiaan.

Kelakuannya secara umum tenang dan tentram. Beliau gagah berani, namun memiliki senyuman yang sangat memikat serta kemampuan intelektualnya tidak diragukan. Demikianlah terkumpul secara sempurna keempat tipe manusia dalam pribadi manusia agung ini: pekerja, pemikir, pengabdian, dan seniman. Sehingga mustahil rasanya mereka yang mempelajari kehidupan dan karakter Nabi Muhammad hanya sekedar kagum dan hormat kepadanya. Beliau adalah bukti kebenaran dari hakikat Wujud Yang Mahabener.²⁴

Alquran adalah bukti kebenaran ajaran yang dibawakan Muhammad dan merupakan petunjuk hidup manusia sepanjang masa. Namun bukti-bukti kebenaran itu tidak hanya dari sisi Alquran saja, semua perbuatan, ucapan dan perilaku Nabi Muhammad telah membuktikan kebenaran, bahkan Abdullah bin Salam salah satu Ulama Yahudi yang termasyhur pada saat itu mengatakan “Tidak ada kebohongan bisa bersembunyi di wajah ini, dan tidak pula ada kecurangan ditemukan di dalamnya!”²⁵

²⁴ M. Quraish Shihab, *Lentera Alquran...*, 31-33

²⁵ Said Nursi, *Menjawab yang Tak Terjawab Menjelaskan yang Tak Terjelaskan*, Terj. Sugeng Hariyanto, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, cet 1 2003), 110

Imam al-Ghazali dalam hal ini menekankan bahwa “Apabila Anda merasa ragu terhadap seseorang apakah dia nabi atau bukan, tidak mungkin keraguan itu berubah menjadi keyakinan kecuali jika Anda mengetahui keadaannya, baik dengan melihat secara langsung maupun mendengar beritanya melalui penyampaian sejumlah orang yang menurut adat mustahil mereka berbohong, atau apabila itu tidak dapat, bisa juga dengan mempelajari ucapan-ucapannya. Demikian juga halnya apabila Anda mengetahui arti kenabian dan Anda membaca ayat-ayat Alquran serta hadis-hadis nabi, Anda akan mengetahui bahwa Nabi Muhammad Saw berada pada puncak tertinggi dari kenabian,” maka tidak heran jika pribadi Nabi Muhammad Saw masuk kedalam *al-bayyināh* ²⁶

Para ulama menafsirkan *al-bayyināh* dengan Nabi Muhammad, seperti yang penulis kutip pada Tafsir al-Misbah dalam penafsiran surah *al-bayyināh* : “Bukti nyata itu (*al-bayyināh*) Allah berikan kepada mereka berupa seorang rasul dari Allah dalam hal ini adalah Nabi Muhammad, yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan, yaitu ayat-ayat Alquran yang di dalam kandungannya terdapat kitab-kitab yakni petunjuk dan kewajiban atau bagian-bagian yang sangat lurus,”²⁷ begitu juga dalam Tafsir Jalalain dijelaskan yang dimaksud dengan *al-bayyināh* adalah Nabi Muhammad dengan merujuk kepada ayat 1 dan 2 dalam surah *al-bayyināh* :

²⁶ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran...*, 67

²⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 15..., 514-515

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ ۗ
رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ۖ

“Orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata, (yaitu) seorang rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Alquran)’

Pada kalimat “yaitu seorang rasul dari Allah” lafaz ayat ini menjadi badal dari lafaz *al-bayyināh*, yang dimaksud adalah Nabi Muhammad.²⁸

Penjelasan pada bab ini mengenai penafsiran *bayyināh* dan *al-bayyināh* dalam Alquran ini untuk menjelaskan perbedaan antara keduanya, supaya tidak keliru dalam memahami apa yang penulis coba jelaskan dan mengkaji dalam skripsi ini yang berjudul Perpecahan Kaum Musyrikin setelah datangnya *al-bayyināh* (Nabi Muhammad saw), yang mana akan penulis jelaskan pada bab berikutnya.

²⁸ Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Jilid 1, Terj. Bahrun Abubakar, (Bandung: Sinar baru, 2005), 1363

BAB III

PERPECAHAN KAUM MUSYRIKIN SETELAH DATANGNYA AL-BAYYINĀH (KAJIAN SURAH AL-BAYYINĀH)

A. Kaum Musyrikin sebelum Datangnya al-Bayyināh

Sebelum membahas secara khusus mengenai perpecahan kaum musyrikin setelah datangnya *al-bayyināh*, untuk mengantarkan pembaca, ada beberapa hal yang terlebih dulu penulis kira penting untuk dibahas. Penulis terlebih dahulu menjelaskan sedikit mengenai kondisi keagamaan kaum musyrikin sebelum datangnya *al-bayyināh* serta kabar kedatangan *al-bayyināh* dalam Taurat dan Injil dan kesepakatan kaum musyrikin akan mempercayai *al-bayyināh*.

1. Kondisi Keagamaan Kaum Musyrikin sebelum Datangnya al-Bayyināh

Orang yang menganut agama selain dari agama yang lurus dan syari'at Islam, yang mengaku mempunyai syari'at dan hukum, terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah mereka yang memang mempunyai kitab suci seperti Taurat dan Injil; mereka ini disebut Alquran dengan nama *Ahl al-Kitāb*.¹ Kelompok kedua adalah mereka yang mempunyai kitab yang serupa dengan kitab suci seperti kaum Majusi dan Manu. Shuhuf yang pernah diturunkan kepada Nabi Ibrahim telah diangkat kembali karena ulah ummat Majusi sendiri. Dengan kelompok yang kedua ini, umat Muslim diperbolehkan melakukan perjanjian damai, mereka disetarakan dengan penganut agama Yahudi dan Nasrani karena mereka sama dengan *Ahl al-Kitāb*. Tetapi, tidak halal untuk

¹ Lihat Surah al-Qashash Ayat 52

mengawini perempuan dari kalangan mereka dan memakan sembelihan mereka, karena kitab suci yang mereka pakai telah diangkat.² Kesemua kelompok tersebut dinamakan dengan “Kaum musyrikin” di sini adalah sebuah sifat bagi *Ahl al-Kitāb* karena orang-orang Nasrani berkeyakinan trinitas dan orang-orang Yahudi secara umum adalah kaum *musyabbihah* dan orang-orang Majusi dan Manu yang menuhankan berhala dan alam, semua ini adalah syirik. Namun ada sebagian dalam istilah sejarah penyebutan kaum musyrikin ini hanya dikhususkan untuk penyembah berhala saja,³ tetapi penulis memaknai istilah kaum musyrikin sebagai sebuah sifat syirik sehingga tidak hanya dikhususkan bagi penyembah berhala saja, juga termasuk penganut agama Yahudi dan Nasrani. Perlu penulis jelaskan bahwa, dalam pengkajian literatur ini penulis hanya akan membahas menyangkut dengan kaum musyrikin di masa Nabi Muhammad dan masa-masa yang berdekatan dengan masa hidupnya.

Jauh sebelum kehadiran Islam, agama-agama besar menjadi mangsa manusia-manusia yang mempermainkan agama untuk mengejar kehidupan mewah, bahkan dijadikan barang mainan oleh kaum munafik dan oknum-oknum yang menggantungkan hidupnya pada pekerjaan merevisi (mengubah-ubah) agama, sehingga agama itu sendiri kehilangan jiwa dan bentuknya semula. Demikian rusaknya agama-agama itu hingga seandainya para nabi yang membawakan agama-agama itu masih hidup, tentu tidak dapat mengenalnya lagi,

²Al-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, Terj. Syukur (Surabaya: PT Bina Ilmu, ttt), 189

³Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Pustaka Nasional Singapura: Singapura, 1994), 81

ini menandakan bahwa saking jauhnya mereka dari ajaran-ajaran yang semestinya, ajaran-ajaran yang dibawakan oleh para nabi-nabinya terdahulu.

Agama Nasrani dalam abad ke-6 M sudah tidak mempunyai ajaran-ajaran yang rinci dan jelas untuk menanggulangi masalah-masalah kehidupan manusia, namun dalam agama tersebut masih terdapat prinsip-prinsip kebajikan yang diajarkan oleh Nabi Isa selain itu, juga masih terdapat bayangan tauhid (monotheism) pada tingkat yang sederhana akan tetapi pada akhirnya Paulus dengan serta merta memudarkan cahaya agama tersebut mengaduknya dengan ketakhayulan jahiliyah yang pernah dipeluknya sendiri sebelum memeluk agama Nasrani, pada akhirnya semua ajaran Nabi Isa yang bersifat sederhana tenggelam dan tak ada artinya lagi. Muncullah kemudian pertengkaran, perpecahan, dan perdebatan soal agama dan pokok-pokok ajarannya yang membuat bingung umat Nasrani.⁴

Begitu pula kemerosotan moral yang dialami oleh umat Yahudi, mereka mewarisi sejarah khusus nenek moyang yang telah melakukan tindakan-tindakan luar biasa terhadap bangsa-bangsa lain, seperti perbudakan politik, pengejaran-engejaran bengis, kecongkakan rasial, mendewa-dewakan asal keturunan, serakah pemerasan riba. Semuanya itu mewariskan komplikasi mental yang aneh, yang tidak terdapat di kalangan bangsa manapun di luar mereka. Mereka mempunyai ciri-ciri moral yang khas yang mereka banggakan turun-temurun sepanjang zaman. Di antara ciri-ciri tersebut adalah merendahkan diri di saat

⁴ H.M.H. al-Hamid al-Husaini, *Membangun Peradaban Sejarah Muhammad saw Sejak Sebelum Diutus Menjadi Nabi*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), 111

lemah, bengis dan kasar di saat kuat, gemar menipu dan bersikap munafik dalam keadaan biasa, kejam, egois dan suka makan harta orang lain tanpa hak serta bersemangat tinggi dalam upaya membendung jalan Allah. Karena itulah mereka terkucilkan dari kehidupan bangsa-bangsa beradab di dunia.⁵ Lain halnya penyelewengan yang dilakukan oleh umat Nabi Ibrahim mereka disebut musyrik karena menyekutukan Allah dengan benda-benda lain yang pada awalnya mereka yakin sebagai perantara terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa.

Kemusyrikan, penyelewengan, dan kemerosotan moral yang terjadi di semua umat beragama menandakan bahwa dunia telah membutuhkan nabi yang baru, untuk memperbaiki kekacauan yang ada serta membawakan ajaran yang lurus dan syari'at yang benar. Oleh karena itu disebutkan dalam kitab-kitab suci mereka akan kedatangan seorang nabi tersebut, nabi yang dinanti-nantikan. Ibnu Katsir mengetengahkan sebuah riwayat berasal dari Imam Ahmad bin Hanbal yang mengutip jawaban Abdullah bin Amr bin al-Ash kepada Atha bin Yassar tentang disebutkan sifat Muhammad Rasulullah di dalam Taurat. Abdullah menjawab: "Ya, benar! Demi Allah, sifat beliau disebut dalam Taurat sebagaimana yang disebut di dalam Alquran, bahwa beliau seorang Nabi Yang diutus Allah sebagai saksi, sebagai pembawa kabar gembira, sebagai pemberi peringatan dan sebagai pelindung kaum ummi (masyarakat yang tidak dapat membaca dan menulis)

⁵ H.M.H. al-Hamid al-Husaini, *Membangun Peradaban Sejarah Muhammad...*, 120

2. Kabar Kedatangan al-Bayyināh (Muhammad) dalam Taurat dan Injil dan Kesepakatan Kaum Musyrikin untuk Mengikuti al-Bayyināh

Berita-berita tentang kenabian Muhammad Rasulullah saw pun jauh-jauh sebelumnya telah difirmankan Allah di dalam Taurat dan Injil. Ibnu Abi Namlah menuturkan kesaksiannya sendiri, bahwa orang-orang Yahudi Bani Quraidzah mempelajari berita akan kedatangan Nabi Muhammad saw yang termaktub di dalam kitab-kitab mereka, bahkan mereka menerangkan soal itu kepada para pelayan dan pembantu rumah tangga mereka, khususnya tentang nama dan sifat-sifat Nabi yang akan datang itu.

Demikian halnya dengan kitab Injil yang juga menjelaskan mengenai kedatangan seorang nabi terakhir yang bernama Ahmad dan merupakan cucu dari Abdul Muthalib, ketika mereka (Kaum Nasrani) berjumpa dengan orang-orang Makkah mereka selalu menanyakan perihal kedatangan nabi tersebut.⁶ Ini membuktikan bahwa baik umat Yahudi maupun Nasrani sangat menanti kedatangan nabi yang termaktub di dalam kitab suci mereka, dan mereka bahkan berjanji dan sepakata meninggalkan agama yang sedang mereka anut dan mengikuti agama yang akan dibawa oleh nabi tersebut. Sebagaimana firman Allah dalam Surah al-Bayyināh ayat 1:

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ ۗ

“Orang-orang kafir yakni *Ahl al-Kitāb* dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata.”

⁶ *Ibid*, 167

Sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya mengenai makna *al-bayyināh* dalam ayat di atas menurut semua mufassir bermakna Nabi Muhammad, hal ini diperkuat dengan penjelasan langsung dari ayat sesudahnya yaitu:

رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ﴿٦٧﴾

“(yaitu) seorang rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Alquran)”

Ayat pertama dalam Surah al-Bayyināh dapat dipahami dalam arti: orang-orang kafir yang menutupi kebenaran yakni *Ahl al-Kitāb* yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani dan orang-orang musyrik mengatakan bahwa mereka tidak akan meninggalkan agama dan kepercayaannya sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata yaitu rasul yang dijanjikan Allah dan yang tercantum sifat-sifatnya dalam kitab suci mereka.⁷

Sedikit untuk mejadi catatan di sini, bahwa walaupun kitab suci umat Yahudi dan Nasrani telah banyak mengalami perubahan sehingga sudah menyimpang dari kitab aslinya, meskipun demikian, kita masih dapat menemukan banyak petunjuk mengenai kedatangan Nabi Muhammad. Bila seseorang mempelajari kitab Injil secara objektif, ia akan menemukan petunjuk-petunjuk tertentu yang mengarah pasti pada Nabi Muhammad. Tujuan utama misi yang diemban Nabi Isa adalah untuk mengumumkan pada dunia dan secara khusus kepada rakyat Yahudi tentang kedatangan nabi yang terakhir. “Kitab Perjanjian

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 15, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2003), 438

Baru”, yang menjadi pedoman Nabi Isa, sebetulnya paham Islam karena kitab tersebut menandakan akhir dari hegemoni kepercayaan Yahudi dan memunculkan anak Ismail sebagai penerima firman Tuhan yang sebenarnya.⁸ Hal ini juga Allah jelaskan dalam Alquran dalam surah al-Shaff ayat 6:

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَبْنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ ۖ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٦﴾

“Dan (Ingatlah) ketika Isa ibn Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan Kitab sebelumnya, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata."

Kata Ahmad dan Muhammad memiliki arti yang sama, yaitu “yang dimuliakan”. Dalam buku *Riwayat Para Rasul*, Ibn Hisyam mengutip ucapan Muhammad ibn Ishak, yang merupakan sumber paling terpercaya dalam kehidupan Nabi. Beliau mengatakan, ketika Isa berbicara dengan menggunakan bahasa ibunya, yaitu bahasa Syiria, yang ia gunakan untuk menyebut rasul yang akan datang itu adalah kata *munhamann* yang artinya “yang terpuji”. Panggilan tradisional yang diterima nabi ini mungkin sampai pada beliau melalui umat Kristen Palestina yang dikuasai Islam. Ketika Injil dialihbahasakan ke bahasa Mesir, sebutan itu menjadi “*paraelete*”.⁹ Satu hal yang pasti di sini, bahwa sekalipun kitab suci umat yahudi dan Nasrani telah mengalami banyak

⁸ Maulana Wahiduddin Khan, *Muhammad Nabi untuk Semua*, Terj. Irwanti, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), 13

⁹ *Ibid.*

penambahan dan pengurangan, namun tetap masih bisa ditemukan pembahasan mengenai kedatangan Nabi Muhammad di dalamnya.

B. Latar Belakang Terjadinya Perpecahan Kaum Musyrikin setelah Datangnya al-Bayyinah

Dalam sub bab ini penulis akan menjelaskan mengenai latar belakang terjadinya perpecahan kaum musyrikin, ada tiga hal yang akan penulis jelaskan, yaitu mengenai awal mula terjadinya perpecahan kaum musyrikin, kemudian penulis akan menjelaskan mengenai sebab-sebab terjadinya perpecahan kaum musyrikin.

1. Awal Mula Perpecahan Kaum Musyrikin

Perpecahan dan perselisihan itu mulai terjadi di antara kelompok-kelompok Yahudi sebelum diutusnya Nabi Isa. Mereka terbagi-bagi menjadi beberapa kelompok dan golongan, padahal rasul mereka sama yaitu Nabi Musa dan kitab mereka sama yaitu Taurat. Mereka terpecah menjadi lima golongan besar, yaitu: golongan Shaduqi, golongan Farisi, golongan Aisyun, golongan Ghulat, dan golongan Samiriyyun. Masing-masing golongan memiliki ciri dan arah tersendiri.¹⁰

Setelah itu, terjadi perpecahan antara kaum Yahudi dan Nasrani, padahal Nabi Isa adalah seorang nabi Bani Israil dan merupakan nabi mereka yang

¹⁰ SayyidQuthb, *Tafsir Fī Zhilalil Qur'an*, jld 12, Terj. As'adYasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, (Jakarta: Gemalnsani Press, 2001), 318

terakhir untuk membenarkan kitab Taurat yang ada di depannya. Kitab suci yang diturunkan kepada Isa tidak memuat hukum halal dan haram, melainkan hanya memuat perumpamaan, nasihat-nasihat, dan ancaman-ancaman, sedangkan ketentuan-ketentuan menyangkut syari'at dicantumkan dalam Taurat.

Dalam masalah ini, orang-orang Yahudi tidak menolak Isa ibn Maryam, mereka menegaskan bahwa Isa ibn Maryam diperintahkan untuk mengikuti Musa, dan melaksanakan ketentuan-ketentuan Taurat. Sayangnya, ketentuan-ketentuan Taurat diubah dan diganti oleh pengikut-pengikut Isa.¹¹

Ketentuan-ketentuan yang diubah oleh pengikut Isa menurut orang Yahudi diantaranya adalah perubahan hari peribadatan Sabat (Sabtu) menjadi hari Ahad (minggu), penghalalan makan daging babi padahal dalam Taurat diharamkan, membolehkan tidak berkhitan dan tidak mandi junub padahal dalam taurat diwajibkan. Perselisihan dan perpecahan antara kaum Yahudi dan Nasrani sampai pada batas permusuhan yang sengit dan saling menyalahkan satu sama lain seperti yang tercantum dalam Alquran Surah al-Baqarah ayat 113:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصْرَىٰ عَلَىٰ شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصْرَىٰ لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ كَذٰلِكَ قَالَ الَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ ۗ فَاَللّٰهُ تَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ فِیْمَا كَانُوْا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ ﴿۱۱۳﴾

“Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan," padahal mereka (sama-sama) membaca al-Kitāb. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan

¹¹ Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal...*, 190

mereka itu. Maka Allah akan mengadili diantara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya.”¹²

Alquran menjelaskan kepada Umat Yahudi dan Nasrani bahwa mereka telah mengubah dan mengganti isi kitab suci mereka, padahal Isa mengakui apa yang dibawa Musa. Isa dan Musa pun telah memberitahukan tentang kedatangan Nabi Muhammad. Para imam dan para nabi serta kitab suci mereka telah memerintahkan demikian. Karena itu orang-orang terdahulu telah membangun benteng-benteng di dekat kota Madinah untuk melindungi dan mendukung nabi akhir zaman. Para pemuka agama mereka memerintahkan mereka agar berhijrah dari Syam ke benteng-benteng itu sampai sang nabi muncul dengan mengumumkan kebenaran di Paran, memerintahkan mereka untuk berhijrah ke Yastrib, namun yang terjadi justru sebaliknya, mereka meninggalkan kota Yastrib dan tidak mau membantu nabi. Sikap mereka ini diterangkan dalam Alquran Surah al-Baqarah ayat 89:

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ
عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ



“Dan setelah datang kepada mereka Alquran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah atas orang-orang yang ingkar itu.”

Sejarah mencatat pertumpahan darah antara kedua golongan ini sangatlah banyak. Mereka berpecah belah dan berselisih, padahal mereka tidak

¹² *Ibid.*

diperintahkan di dalam Taurat, Injil, atau Alquran yang datang dari Allah melainkan untuk beribadah kepada Allah semata secara ikhlas dan tidak menyekutukan Allah dengan apapun serta berpaling dari semua agama untuk memeluk agama Islam.

2. Sebab-sebab Terjadinya Perpecahan

Setidaknya terdapat tiga sebab mengapa terjadinya perpecahan di kalangan kaum musyrikin khususnya bagi para *Ahl al-Kitāb* setelah datangnya rasulullah saw. Pertama, karena memang telah menjadi karakter mereka suka sekali berselisih bahkan dari sejak rasulullah belum diutus, sebagaimana yang penulis telah paparkan pada pembahasan sebelumnya, namun justru perselisihan itu meningkat pada saat kehadiran bukti yang nyata, baik bukti nyata yang lalu maupun yang kini sedang ada. Ayat keempat dari Surah al-Bayyināh bagaikan menghibur Nabi Muhammad saw bahwa memang demikianlah perangai *Ahl al-Kitāb*, mereka tidak berselisih menyangkut kenabian Muhammad saw.¹³

Kedua, penyebab terjadinya perpecahan di kalangan kaum musyrikin selanjutnya adalah karena adanya keegoisan dalam menuruti hawa nafsu serta fanatik dalam mempertahankan argumen kelompoknya masing-masing, seperti yang telah Allah katakana dalam Surah al-Baqarah ayat 120:

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 1..., 444

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنْ هَدَىٰ اللَّهُ هُوَ
 أَهْدَىٰ ۗ وَلَئِنْ أَتَبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۗ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ
 وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٤﴾

“Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.”

Ayat ini menjadi dalil sikap fanatik kaum Yahudi dan Nasrani dalam melawan kaum Muslimin, juga sebagai bukti sikap mereka yang tidak mengakui agama terakhir yaitu syari'at Islam. Kaum Yahudi tidak akan ridha kepada Anda hingga Anda mengikuti ajaran mereka. Kaum Nasrani tidak akan ridha kepada Anda hingga Anda mengikuti ajaran mereka. Kedua golongan ini berserikat dalam penolakan, masing-masing fanatik dengan golongannya.¹⁴Sikap ini terjadi dikarenakan kuatnya mempertahankan hawa nafsu.

Terakhir yang menyebabkan terjadi perpecahan di kalangan kaum musyrikin setelah datangnya *al-bayyināh* adalah karena iri dengki dan hasud pada diri mereka, sebagaimana yang Allah jelaskan dalam Alquran Surah al-Syura ayat 14:

¹⁴Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, Jilid 1..., 204

وَمَا تَفَرَّقُوا إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ
إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى لَّفُضِيَ بَيْنَهُمْ ۚ وَإِنَّ الَّذِينَ أُورِثُوا الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ

مُرِيبٍ ﴿١٥﴾

Dan mereka (Ahl al-Kitāb) tidak berpecah belah, kecuali setelah datang pada mereka ilmu pengetahuan karena kedengkian di antara mereka. Kalau tidaklah karena sesuatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulunya (untuk menanggukkan azab) sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka al-Kitāb (Taurat dan Injil) sesudah mereka, benar-benar berada dalam keraguan yang menggoncangkan tentang Kitab itu.

Ayat tersebut bagaikan menyatakan bahwa rasul-rasul yang dipilih Allah itu telah datang menyampaikan pesan Allah kepada masyarakat mereka, tetapi ternyata ada di antara anggota masyarakat itu yang menerimanya secara tulus dan sempurna, serta ada yang memperselisihkan juga memperdebatkannya serta kelompok-kelompok yang saling bertentangan dalam tujuan, dan mereka kaum musyrikin yakni penyembah berhala, *Ahl al-Kitāb*, umat para rasul terdahulu itu tidak berselisih, berpecah belah dan berkelompok-kelompok kecuali sesudah datangnya pengetahuan kepada mereka melalui penjelasan para nabi yang diutus Allah itu. Perpecahan tersebut disebabkan karena kedengkian yang cukup jelas yang terjadi.¹⁵

C. Perpecahan Kaum Musyrikin Setelah Datangnya al-Bayyināh

Dalam sub bab ini ada dua poin yang akan penulis jelaskan mengenai perpecahan kaum musyrikin setelah datangnya *al-bayyināh*. Poin pertama, penulis akan menelas mengenai penafsiran para mufassir tentang ayat yang membicarakan

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 25..., 475

mengenai perpecahan kaum musyrikin setelah datangnya al-bayyināh. Poin kedua, penulis akan menjelaskan mengenai golongan-golongan yang terpecahkan di kalangan kaum musyrikin.

1. Penafsiran Ayat Perpecahan Kaum Musyrikin setelah Datangnya al-Bayyināh

Pada ayat pertama dalam Surah al-Bayyināh menjelaskan bahwa orang-orang Yahudi, Nasrani, serta kaum musyrikin lainnya tidak akan meninggalkan kepercayaan mereka sampai datangnya Nabi yang dijanjikan oleh kitab suci mereka atau perlunya Allah mengutus Nabi dan menurunkan kitab suci agar umat manusia dapat terhindar dan meninggalkan kesesatan mereka.¹⁶ Sementara pada ayat ke empat menjelaskan kenyataan yang terjadi setelah datangnya *al-bayyināh* mereka malah terpecah belah padahal sebelumnya mereka telah berjanji akan meninggalkan agama mereka dan akan mengikuti agama yang dibawakan oleh *al-bayyināh* tersebut. Berikut bunyi ayat ke empat dalam Surah al-Bayyināh:

وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَةُ

“Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan Al Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata.”

Orang-orang yang menentang risalah Nabi Muhammad saw dan mengingkari kenabian beliau dari kalangan Yahudi dan Nasrani serta penyembah berhala dan patung dari kalangan orang-orang Arab dan lainnya tidak akan meninggalkan kekufuran mereka yang telah mereka warisi hingga datang kepada mereka bukti yang jelas, yaitu Rasulullah saw atau Alquran al-Karim, hal ini yang

¹⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 15..., 444

tercantum dalam ayat pertama dalam Surah al-Bayyināh, sementara ayat di atas menjelaskan kenyataan dalam masyarakat bahwa perpecahan itu terjadi justru setelah datangnya *al-bayyināh*. Perselisihan tersebut terbukti dengan adanya di antara mereka yang beriman dan ada juga yang menolak, atau bisa juga ayat di atas menjelaskan kenyataan yang selama ini terjadi dikalangan *Ahl al-Kitāb* bahwa mereka itu sejak dulu hingga kini selalu saja berselisih dan justru perselisihan itu terjadi dan meningkat pada saat kehadiran bukti yang nyata, baik bukti nyata yang lalu maupun yang kini sedang ada. Ayat ini bagaikan menghibur Nabi Muhammad saw bahwa memang demikianlah perangai *Ahl al-Kitāb*.¹⁷

Ayat di atas hanya menyebut secara khusus *Ahl al-Kitāb*, walaupun sebelumnya menyebut juga kaum musyrikin dan kafir lainnya. Ini agaknya karena sikap mereka jauh lebih buruk. Betapa tidak, mereka telah mengetahui kebenaran dengan adanya keterangan pada kitab suci yang mereka yakini.

Thahir ibn ‘Asyur memahami ayat di atas dalam arti peningkatan pembatalan alasan yang dikemukakan Ahl al-Kitāb secara khusus. Seakan-akan ayat di atas menyatakan: Bagaimana mereka mengatakan bahwa mereka akan tetap bertahan dalam ajaran agama mereka sampai datang *al-bayyināh*, padahal telah datang kepada mereka bukti nyata itu sebelum datangnya Nabi Muhammad saw. yakni kedatangan Isa, namun hal tersebut tidak menjadikan mereka menyatu dalam keimanan tetapi justru memecah belah mereka.¹⁸

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

Mengenai kaitannya dengan Surah al-Bayyināh, Sayyid Quthub memaparkan sekian banyak hakikat kesejarahan dan keimanan. Hakikat pertama adalah bahwa kehadiran Nabi Muhammad saw sebagai rasul merupakan kebutuhan untuk mengalihkan kaum *Ahl al-Kitāb* dan kaum musyrikin dari kesesatan yang sedang mereka alami. Ini tidak dapat terlaksana tanpa kehadiran rasul sebagaimana bunyi ayat pertama, kedua dan ketiga.¹⁹

Hakikat kedua adalah bahwa *Ahl al-Kitāb* tidak berbeda pendapat tentang agama mereka karena kebodohan atau kekaburan ajaran, tetapi mereka justru berselisih setelah datangnya pengetahuan dan bukti kepada mereka sebagaimana yang dijelaskan oleh ayat keempat.²⁰

Hakikat ketiga adalah bahwa sumber agama-agama pada mulanya adalah satu. Prinsip-prinsip ajarannya mudah dan jelas sehingga tidak ada dalih yang mengantar kepada perbedaan dan perselisihan sebagaimana kandungan makna ayat kelima.²¹

Hakikat keempat adalah bahwa orang-orang kafir yang menutupi kebenaran ajaran ini setelah datangnya penjelasan kepada mereka adalah seburuk-buruknya makhluk, sedangkan orang yang beriman dan beramal saleh adalah sebaik-baiknya makhluk, dan karena itu pula sehingga balasan dan ganjaran mereka pastilah berbeda. Demikian kesimpulan Sayyid Quthub tentang surah ini.²²

¹⁹ *Ibid*, 436

²⁰ *Ibid*.

²¹ *Ibid*, 437

²² *Ibid*.

Begitulah penjelasan mengenai perpecahan kaum musyrikin setelah datangnya *al-bayyināh*, memang sejauh tinjauan penulis tidak mendapatkan gambaran secara khusus mengenai bagaimana bentuk perpecahan tersebut akan tetapi mereka terpecah kepada beberapa golongan. Golongan-golongan tersebut yang penulis jelaskan pada poin kedua ini.

2. Golongan-golongan yang Terpecahkan

Setelah datangnya *al-bayyināh* (Nabi Muhammad) kaum musyrikin terpecah menjadi dua golongan. Pertama, golongan yang menerima *al-bayyināh* dengan tulus dan mengikuti ajarannya, kedua, golongan yang menolak dan menentang *al-bayyināh*.²³ Golongan kedua ini mereka terpecah-belah menjadi beberapa kelompok yang akan penulis jelaskan berikut ini, namun perlu dicatat kelompok-kelompok tersebut tidak hanya baru muncul setelah datangnya *al-bayyināh* namun ada sebagian yang sudah terpecah dari semenjak *al-bayyināh* belum diutus.

a. Agama Yahudi

Yahudi adalah umat Nabi Musa, kitab sucinya adalah Taurat dan merupakan kitab suci pertama yang diturunkan oleh Allah. Sedangkan yang diturunkan kepada Ibrahim dan nabi-nabi yang lain tidak dinamakan al-Kitāb melainkan dinamakan “Shuhuf”. Banyak keistimewaan Taurat kalau dibandingkan dengan kitab-kitab lainnya. Kitab Taurat terdiri dari beberapa sepher. Di sana disebutkan tentang kejadian alam semesta dalam sepher pertama,

²³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, 621

kemudian disebutkan hukum dan hukuman qishas, nasehat dan peringatan pada sepher-sepher berikutnya.

Pada umumnya isi kitab Taurat merujuk kepada syariat Nabi Muhammad, sedangkan Alquran sendiri mengakui adanya kesamaan syariat dari kedua nabi ini, tetapi orang-orang Yahudi telah menyelewengkannya dengan mengubah dan mengganti tulisannya dan juga cerita-cerita dalam Taurat mereka ubah melalui penafsiran dan penakwilan.

Orang Yahudi menganggap syariat hanya satu. Syariat bermula dari syariat Musa dan mencapai kesempurnaannya juga pada Musa. Menurut mereka, syariat Musa tidak mungkin diubah (*nasakh*). *Nasakh* berarti perubahan terhadap perintah Allah dan hal itu tidak mungkin terjadi. Umat yahudi terpecah-belah menjadi tujuh puluh satu golongan dan yang penulis temukan hanya golongan-golongan besarnya saja yaitu al-Inaniyyah, al-Isawiyah, al-Muraqabah-Yus'aniyyah dan al-Samirah. Terpecah lagi menjadi tujuh puluh kelompok kecil.²⁴

1) Al-Inaniyyah

Kelompok ini disandarkan kepada seorang yang bernama 'Inan ibn Daud panglima tentara Saul. Ajaran kelompok ini dalam beberapa hal berbeda dengan kelompok-kelompok Yahudi yang lain contohnya pelarangan memakan burung, kijang, ikan dan belalang pada waktu hari raya. Mereka juga membenarkan Isa serta menerima nasihat dan petunjuknya. Mereka berpendapat bahwa Isa tidak menyalahi Taurat, Isa bahkan memperkuat dan mengajak orang untuk

²⁴ Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal...*, 192-197

melaksanakan isi Taurat, namun kelompok ini mengatakan bahwa Isa bukanlah nabi dan bukan pula rasul melainkan seorang wali Allah yang kuat imannya dan sangat dalam ilmunya tentang isi Taurat.²⁵ Sebagian dari kelompok Inaniyyah mengatakan bahwa Isa juga tidak mengaku dirinya sebagai nabi yang diutus, dan Injil bukanlah kitab suci yang diturunkan kepadanya sebagai wahyu, tetapi hanya sejarah hidupnya dan budi pekertinya semenjak awal hingga akhir.

Menurut mereka, orang Yahudi telah menzhaliminya. Pertama, mereka mendustakannya disebabkan mereka belum mengetahui isi dakwahnya, dan kedua, mereka membunuhnya namun sampai sekarang tidak diketahui siapa pembunuhnya.²⁶

2) Al-Isawiyyah

Nama kelompok ini disandarkan kepada Abu Isa Ishaq ibn Ya'qub al-Isfahani. Dia hidup pada masa pemerintahan Khalifah al-Manshur dan mulai menyebarkan ajarannya pada masa pemerintahan Khalifah Marwan ibn Hakam al-Hammar. Banyak orang Yahudi yang kemudian mengikutinya. Para pengikutnya mengatakan bahwa dia mempunyai mukjizat.

Kaum Isawiyyah meyakini bahwa Isa adalah seorang nabi, dia adalah al-Masih yang ditunggu-tunggu dan dijanjikan dan seorang nabi lagi yang diutus setelahnya. Menurut mereka, Tuhan telah berbicara dengan mereka dan menugaskannya untuk membebaskan Bani Israil dari penindasan bangsa yang

²⁵ *Ibid*, 197

²⁶ *Ibid*

zalim. Oleh karena Abu Isa mengajak orang-orang agar beriman kepada al-Masih dan menerima ajakannya.²⁷

Kitab sucinya mengharamkan segala macam sembelihan, melarang memakan binatang yang bernyawa, baik jenis burung atau binatang yang berkaki empat. Ajarannya banyak menyalahi hukum-hukum yang tercantum dalam Taurat.²⁸

3) Al-Muqarabah dan al-Yuz'aniyyah

Nama kelompok ini diambil dari nama pendirinya, Yuz'an dari daerah Hamdan. Menurutnya, Taurat mempunyai dua makna yaitu makna lahir dan makna batin (wahyu dan takwil). Terdapat beberapa perbedaan dari segi pemahaman Yuz'an yang berbeda dengan pemuka-pemuka agama Yahudi lainnya. Kelompok ini terpecah lagi menjadi beberapa kelompok kecil. Di antaranya adalah Musykaniyyah, yang diambil dari nama pendirinya Musykan. Ia pada mulanya merupakan murid dari Yuz'an yang memberontak karena berbeda pendapat dengan gurunya. Menurut sebagian pengikutnya, dia mengakui kenabian Muhammad yang diutus kepada bangsa Arab dan bangsa-bangsa lain yang selain Yahudi, karena Yahudi telah mempunyai agama dan kitab suci.²⁹

4) Al-Samirah

Al-Samirah adalah sebuah kelompok masyarakat Yahudi yang menghuni pegunungan Bait al-Maqdis dan tinggal di desa-desa di Mesir. Kelompok al-

²⁷ *Ibid*, 197-198

²⁸ *Ibid*, 198

²⁹ *Ibid*, 198-199

Samirah terpecah menjadi dua kelompok kecil yaitu kelompok Dustania dan kelompok Kutania. Dustania berarti dusta dan Kutania berarti benar. Kedua kelompok ini berbeda dalam hal hukum dan syariatnya.³⁰

Empat kelompok Yahudi yang terbesar ini yaitu (al-Inaniyyah, al-isawiyah, al-Muraqabah-Yus'aniyyah, dan al-Samirah) terpecah lagi menjadi tujuh puluh kelompok kecil. Akan tetapi, semua kelompok sepakat bahwa kitab Taurat membawa berita gembira tentang kedatangan nabi sesudah Musa. Tetapi mereka berbeda pendapat apakah terbatas hanya satu nabi atau lebih.³¹

b. Agama Nasrani

Agama Nasrani sering juga disebut agama Kristen atau agama Masehi. Ketiga sebutan tersebut mempunyai riwayat masing-masing. Kata Nasrani dikaitkan dengan nama sebuah kota di sebelah utara Palestina, Nazareth. Dari kota itu Yesus berasal dan dibesarkan sehingga pengikut ajarannya disebut Nasrani. Kata Kristen berasal dari Kristus, gelar kehormatan keagamaan Yesus yang berasal dari Nazareth tadi. Kata Masehi ada hubungannya dengan Messias bahasa Ibrani yang artinya sama dengan Kristus (yang diurapi). Yang dimaksud dengan agama Nasrani, Kristen atau Masehi adalah semua ajaran dan golongan agama yang didasarkan atas ajaran-ajaran Yesus Kristus.³²

Kristen (Nasrani) adalah umat al-Masih Isa ibn Maryam. Dia adalah utusan Allah sesudah Musa sebagaimana diberitakan Taurat. Perselisihan

³⁰ *Ibid*, 200

³¹ *Ibid*, 201

³² Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*, Cet 2 (Jakarta: PT RajaGrafindo, 1996) 67-68

dikalangan umat Nasrani mulai terjadi di saat Isa diangkat ke langit. Perselisihan ini terjadi di kalangan murid-muridnya, perselisihan tersebut menyangkut dalam dua hal; Pertama, tentang cara turunnya dari langit, hubungan dengan ibunya, dan Tuhan menjelma dalam bentuk manusia. Kedua, cara naiknya ke langit, hubungan dengan malaikat dan kesatuan dengan Tuhan. Yang pertama mereka meyakini bahwa ruh ketuhanan dapat menjelma dalam bentuk manusia dan menurut mereka cara persatuan dan penjelmaannya dalam bentuk manusia terdiri dari tiga cara; Sebagian mengatakan cahaya Tuhan masuk ke tubuh seperti cahaya menembus benda bening. Sebagian lagi mengatakan Tuhan lahir ke dunia seperti lahirnya rohani kedalam jasmani. Sebagian lagi mengatakan ruh ketuhanan masuk kedalam tubuh, dan yang terakhir mengatakan bahwa roh ketuhanan bercampur pada tubuh manusia seperti percampuran air dengan susu. Umat Nasrani, dalam perihal ketuhanan, mereka meyakini bahwa Tuhan terdiri dari tiga oknum yang mereka sebut dengan Bapa, Anak dan Roh Kudus.³³

Sebelum Nabi Muhammad diutus, umat Kristen kemudian terpecah-belah menjadi tujuh puluh dua kelompok. Kelompok yang terbesar ada tiga, yaitu al-Mulkaniyyah, an-Nusturiyyah, dan Ya'kubiyyah. Masing-masing kelompok terpecah lagi menjadi al-Ilyaniyyah, al-Balyariyyah, al-Magduniyyah, as-Sabaliyyah, al-Qustinusiyyah, al-Pauliyyah dan seterusnya.³⁴

³³ Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal...*, 202

³⁴ *Ibid*, 203

1) Al-Mulkaniyyah

Pendiri aliran Kristiani Mulkaniyyah adalah seorang bernama Mulkan yang muncul di negeri Romawi. Kebanyakan orang Romawi menganut paham al-Mulkaniyyah. Menurut mereka, firman bersatu dengan tubuh al-Masih dan menyatu dengan kemanusiaan. Menurut mereka al-masih bukanlah manusia, ia bersifat qadim yang azali.³⁵

2) Al-Nusturiyyah

Pendiri aliran Kristiani Nusturiyyah adalah Nusturius Hakim, lahir pada zaman pemerintahan Khalifah al-Ma'mun yang menafsirkan Injil dengan pemikirannya sendiri dan caranya seperti yang dilakukan kaum Mu'tazilah di kalangan umat Muslim. Kelompok ini beranggapan bahwa al-Masih memiliki dua sifat yang berbeda dalam dirinya, yaitu sifat Tuhan dan sifat manusia.³⁶

3) Aliran-aliran Ya'kubiyyah

Sebagian dari mereka yang menganut aliran Ya'kubiyyah ini mengatakan al-Masih adalah Allah. Dalam dirinya memiliki dua zat, yaitu zat Tuhan yang bersifat qadim dan zat manusia yang baharu keduanya berpadu menjadi Tuhan seutuhnya juga manusia seutuhnya, sehingga lahirlah pemahaman manusia yang menjadi Tuhan.³⁷

³⁵ *Ibid*, 203-204

³⁶ *Ibid*, 205

³⁷ *Ibid*, 207

Sebagaimana yang telah penulis kemukakan di atas, bahwa umat Nasrani terpecah kedalam begitu banyak golongan/kelompok, kelompok-kelompok yang penulis jelaskan di atas adalah yang kelompok umat Nasrani yang terkenal di Timur, adapun kelompok-kelompok yang terbesar lainnya yang populer di wilayah barat adalah Kristen Katholik, Protestan dan Ortodoks.

c. Agama yang Kitab Sucinya Mirip dengan al-Kitāb

Di awal pembahasan dalam bab ini penulis telah menjelaskan sedikit mengenai Agama yang merupakan turunan dari umat Nabi Ibrahim mereka tidak memiliki kitab suci melainkan lembaran-lembaran yang di sebut “Shuhuf” yang di dalamnya memuat teori-teori ilmiah dan peraturan-peraturan hukum praktis. Teori ilmiah seperti penjelasan tentang proses kejadian kesempurnaan makhluk sesuai ketentuan dan bentuknya, sehingga eksistensinya makhluk sesuai hikmah ciptaan Allah yang merupakan realisasi dari kehendak-Nya. Kemudian tentang penetapan takdir dan hidayah sesuai dengan jenis makhluk dan dengan takdir yang sudah ditentukan. Amalan yang menyangkut amaliah seperti yang menyangkut kebersihan jiwa dari kotoran keraguan, zikir kepada Allah, mengerjakan ibadah dan membatasi nafsu duniawi dan mendahulukan kebahagiaan ukhrawi. Semua itu baru tercapai dengan melaksanakan dua rukun yakni kebersihan jiwa dan syahadah. Namun seiring berjalannya waktu terjadi penyelewengan dan perpecahan di kalangan mereka, ada yang tetap mempertahankan agama yang dibawakan oleh Nabi Ibrahim sebagaimana yang dianut oleh Nabi Muhammad saw, kelompok ini disebut menganut agama al-Hanif, mereka berusaha untuk mempertahankan dan mengembangkan agama tersebut supaya tidak dapat

dicampuri oleh paham kesyirikan di dalamnya, oleh karena itu, bentuk peribadatan agama al-Hanif adalah dengan menjaga kesucian Masjid al-Haram. Namun ada di antara mereka yang kembali musyrik, menyembah berhala, karena mereka menganggap berhala merupakan perantaraan mereka saat berhubungan dengan Tuhan.

Sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari banyak jalur yang artinya: “Sesungguhnya orang-orang yahudi berpecah belah menjadi tujuh puluh satu golongan. Orang Nasrani berpecah menjadi tujuh puluh dua golongan. Dan umat ini akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Semua golongan akan masuk neraka melainkan satu golongan. “Para sahabat bertanya. “Golongan apa itu wahai rasulullah?” Beliau menjawab, “Golongan yang tegak di atas manhajku dan para sahabatku.”³⁸

Ini menunjukkan bahwa sampai kapanpun kaum musyrikin akan terus berselisih dan terpecah belah karena memang sudah menjadi watak dan tabiat mereka suka sekali berselisih. Sudah terbukti dengan begitu banyaknya bukti nyata telah Allah datangkan, setiap kali mereka berjanji dan sepakat untuk mempercayai bukti nyata tersebut tapi pada saat bukti nyata tersebut didatangkan hanya sebagian dari mereka yang mengikutinya sementara sebagian lainnya terus menentang. Hal tersebut akan terus terjadi sampai kapanpun.

³⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 15, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: GemaInsani, 2014), 621

Demikianlah penjelasan mengenai perpecahan kaum musyrikin setelah datangnya *al-bayyināh* yang telah penulis teliti dan penulis coba jabarkan secara sistematis dalam bab ini.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah membahas panjang lebar mengenai perpecahan kaum musyrikin setelah datangnya *al-bayyināh*, berikut ini penulis akan menyimpulkan beberapa yang menjadi poin penting yang menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Di dalam Alquran, lafaz bayyināh disebutkan dalam dua bentuk, yaitu dalam bentuk *isim nakirah* (*bayyināh*) dan dalam bentuk *isim ma'rifah* (*al-bayyināh*), secara harfiah kedua memiliki arti yang sama yaitu “bukti nyata”, namun dalam tafsir, *bayyināh* setidaknya dimaknai dengan beberapa makna yaitu: Alquran, mukjizat dan bukti kenabian serta peristiwa luar biasa yang menampakkan kekuasaan Allah. Sementara *al-bayyināh*, hanya memiliki satu makna saja yang dipahami oleh para mufassir yaitu Nabi Muhammad Saw.
2. Hal-hal yang melatarbelakangi perpecahan kaum musyrikin setelah datangnya adalah setidaknya ada tiga alasan yang penulis temukan, pertama, karena memang sudah menjadi watak atau karakter kaum musyrikin yang suka sekali berselisih, kedua, karena adanya keegoisan dan dorongan untuk memenuhi hawa nafsu mereka untuk mempertahankan argumen sendiri, ketiga, karena adanya sifat iri dengki. Secara umum dapat dikatakan bahwa perpecahan di kalangan kaum musyrikin terjadi karena sudah menjadi karakter mereka suka berpecah-belah dikuatkan oleh keegoisan untuk mempertahankan argumen

sendiri walaupun mereka mengetahui apa yang mereka yakini tersebut salah, dan kebenaran ada pada *al-bayyināh* (Nabi Muhammad Saw).

3. Dalam menafsirkan ayat yang penulis ambil menjadi dalil utama mengenai perpecahan kaum musyrikin setelah datangnya *al-bayyināh* adalah pada Surah *al-bayyināh* ayat 4, mengenai masalah perpecahan ini terlihat bahwa Allah menghususkan perpecahan tersebut di kalangan *Ahl al-Kitab* karena mereka seharusnya tidak berpecah belah karena kedatangan *al-bayyināh* telah jauh-jauh disebutkan dalam kitab suci mereka. Akan tetapi perpecahan tersebut juga terjadi di kalangan kaum musyrikin lainnya seperti penyembah berhala, hal ini dibuktikan dengan adanya golongan yang beriman dan golongan yang menolak untuk beriman kepada *al-bayyināh* di kalangan mereka. Golongan yang menolak atau mengingkari *al-bayyināh* mereka terpecah menjadi beberapa kelompok. Umat Yahudi mereka berpecah-belah menjadi tujuh puluh satu kelompok, umat Nasrani berpecah menjadi tujuh puluh dua kelompok, ini berdasarkan yang disebutkan dalam beberapa literatur, namun bahkan ada yang mengatakan lebih dari itu.

B. Saran

Setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan penelitian ini yang pasti jauh dari kesempurnaan. Penulis mengharapkan supaya penelitian ini dapat dikembangkan dengan jenis penelitian atau pendekatan yang berbeda. Adapun saran yang ingin penulis sampaikan kepada peneliti selanjutnya supaya meneliti mengenai perpecahan kaum musyrikin setelah datangnya *al-bayyināh* namun tidak terbatas hanya pada masa Rasulullah saja atau

masa yang berdekatan dengan masa Rasulullah hidup, melainkan mengkaji pula mengenai perpecahan kaum musyrikin hingga masa sekarang ini. Karena setiap masa memiliki sejarah yang berbeda, bentuk dan gambaran perpecahan yang berbeda pula, sehingga rasanya cukup menarik jika diteliti mengenai perpecahan di kalangan kaum musyrikin pada masa kini.

Kemudian penulis berharap jika ada peneliti berikutnya yang meneliti mengenai gambaran bagaimana bentuk perpecahan di kalangan kaum musyrikin, karena dalam penelitian ini penulis tidak mendapatkan data mengenai hal tersebut. Selanjutnya penulis menyarankan dan mengajak peneliti-peliti dalam bidang Ilmu Alquran dan Tafsir, untuk lebih banyak meneliti mengenai ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan sejarah, karena masih sangat minim yang mengkaji terkait dengan ini.

Terakhir penulis mengharapkan semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca, dan menjadi bahan untuk menambah wawasan keilmuan. Serta penulis mengucapkan terima kasih bagi yang membaca skripsi ini, penulis memohon maaf yang sebesar-sebesaranya jika terdapat kekurangan dan kekeliruan atas apa yang telah penulis teliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Mahdi Rizqullah. *Biografi Rasulullah*, Cet 6, Jakarta: Qisthi Press, 2014
- Anwar, Rosihon. *IlmuTafsir*, Bandung: PustakaSetia, 2005
- al-Ashfahani, al-Raghib. *al-Mufradat fi Gharib al- Qur'an*, Jilid 1. Diterjemahkan oleh Ahmad Zaini Dahlan. Cet 1 Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Baqi', Muhammad Fuad Abdul. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al- Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981
- Dhaif, Syauqi. *al-Mu'jam al-Wasith*, Mesir: Maktabah Shurouq al-Dauliyyah, 2011
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Pustaka Nasional Singapura: Singapura, 1994.
- al-Husaini, H.M.H. al-Hamid. *Membangun Peradaban Sejarah Muhammad saw Sejak Sebelum Diutus Menjadi Nabi*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.
- Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin al-Suyuti. *Tafsir Jalalain*, Jilid 1, Diterjemahkan oleh Bahrin Abubakar, Bandung: Sinar baru, 2005.
- Manaf, Mudjahid Abdul. *Sejarah Agama-Agama*, Cet 2, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996.
- Nursi, Said. *Menjawab yang Tak Terjawab Menjelaskan yang Tak Terjelaskan*, Diterjemahkan oleh Sugeng Hariyanto. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, jld 12, Diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Shihab, M. Quraish. *Lentera Alquran : Kisah dan Hikmah kehidupan*, Bandung: Mizan Pustaka, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Alquran*, Bandung: Mizan Media Utama, 1992.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Alquran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan Pustaka, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, Jilid 11, Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, Jilid 10, Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, Jilid 15, Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2003.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, Jilid 15, Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2003.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, Jilid 1, Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2003.

al-Syahrastani. *al-Milalwa al-Nihal*, Diterjemahkan oleh Asywadie Syukur. Surabaya: PT Binallmu, ttt.

Syamsuddin, Sahiron. *Studi Al-Quran Metode dan Konsep*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2010.

al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir*, Jld 15, Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani. Cet 1, Jakarta: GemaInsani, 2014.

al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Wasith*, Jilid 1, Diterjemahkan oleh Muhtadi, dkk. Jakarta: GemaInsani, 2013.

al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Wasith*, Jilid 2, Diterjemahkan oleh Muhtadi, dkk. Jakarta: GemaInsani, 2013.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama : Yuna Ulfah Maulina
 Tempat/Tanggal Lahir : Meunasah Mee Adan/ 23 Agustus 1996
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan / NIM : Mahasiswa / 140303046
 Agama : Islam
 Kebangsaan / Suku : Indonesia / Aceh
 Status : Belum Menikah
 Alamat : Meunasah Mee Adan

2. Orang Tua/Wali :

Nama Ayah : Muhammad Yusuf
 Pekerjaan : PNS
 Nama Ibu : Ruhana
 Pekerjaan : PNS

3. Riwayat Pendidikan :

- a. SD Islam Abu Daud Beureueh Tahun Lulus 2008
- b. MTS Jeumala Amal Tahun Lulus 2011
- c. MAS Jeumala Amal Tahun Lulus 2014
- d. UIN Ar-Raniry Tahun Lulus 2018

4. Pengalaman Organisasi :

- a. Anggota Organisasi Quran Aplikasi Forum (QAF)
- b. HMP Ilmu al-Quran dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Banda Aceh, 11 Agustus 2018
 Penulis,

YUNA ULFAH MAULINA
NIM. 140303046